

CHAPTER III
TRANSLATION PRODUCT

On this chapter the thing to be discussed is about the result of translation from page 11 to page 40.

3.1 The Result of Translation

Memahami Proses Keluarga

Pengantar

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<p>Family process theory emerged at a particular point it in the history of the social sciences satisfy an unmet intellectual need, just as has every other systems of social explanations of human interaction,that came from the emeging family therapy movemen.</p> <p>As these pioneering clinicians met daily with whole families and attempted to help them address the problems they confronted, they could find no ready-made body of theory to guide their efforts. So, being men and women of revolutionary boldness and ingenuity, they set about constructing theory to meet their needs. Because they were independentminded folk from a variety of backgrounds, they did not all approach the task from the same perspective and did not all come to the same conclusions, even when they did agree, it was not always immediately</p>	<p>Teori proses keluarga muncul pada titik tertentu dalam sejarah ilmu pengetahuan sosial untuk memenuhi kebutuhan intelektual yang belum terpenuhi sama seperti halnya penjelasan sistem teori sosial yang lainnya. Dalam hal ini, kebutuhan dirancang dengan observasi menyeluruh dari interaksi manusia yang hadir dari pergerakan terapi berkeluarga.</p> <p>Sebagai dokter pionir yang bertemu setiap hari dengan seluruh bagian keluarga serta berusaha membantu mengarahkan segala permasalahan yang mereka hadapi, mereka belum menemukan teori yang sempurna yang dapat membimbing tindakan mereka. Menjadi pria dan wanita revolusioner yang cerdas serta berani, mereka mulai menciptakan teori untuk memenuhi kebutuhannya. Dikarenakan</p>

<p>apparent: each had invented his or her own vocabulary. Although they tended to be strong-willed individualists, they also saw themselves as constituting a community of clinical inovvators. As a coummunity, they consulted and compared and critiqued one another's views and debated the issues; from all of this has emerged a new, reasonably coherent set of constructs for the analysis of what sociologist Gerald Handel (1967) called "the psychosocial interior of the family."</p> <p>The new conceptual framework was most often called <i>family process theory</i> (Jakson,1965; kantor & lehr,1975), and almost as frequently, <i>familiy systems theory</i> kantor & lehr, 1975; Broderick & Semith, 1979). This book will use the termes interchangeably. Although the theory began as a unifying framework of the family therapy movement, over the years it has emerged as a major paradigem for family analysis among other, nonclinical disciplines such as sociology, psychology, home economics, social work,and human communications.</p> <p>As intellectual fashiones go, family process theory must be considered one of the more recenet additiones to the collection of major contceptual frameworks available to students of the family. Only a little more than 30 years ago, hill and hansen (1960)</p>	<p>mereka merupakan manusia yang berpikiran terbuka yang berasal dari berbagai latar belakang, mereka tidak menempatkan segala permasalahan dengan cara panadang yang sama serta tak semua mengarah pada kesimpulan yang serupa. Bahkan ketika tindakan mereka sama namun semua ini tidak terlihat serupa, apapun yang telah ditemukan memiliki kosa kata yang khas tersendiri. Meskipun mereka cenderung memiliki kemauan keras, namun mereka pun memandang dirinya layaknya perkumpulan inovator klinis. Sebagai komunitas mereka bertukar pendapat dan mempertimbangkan dan saling mengkritik tentang sudut pandang serta memperdebatkan permasalahan. Dari semua ini, muncul serangkaian konstruksi sosiologis yang baru dan cukup koheren Gerald Handel (1967) menyebut " interior Psikososial Keluarga". Bingkai konseptual baru yang sering disebut di<i>Teori proses keluarga</i> (Jackson, 1965; Kantor & Lehr, 1975), serta hampir sering disebut <i>Teori Sistem Keluarga</i> (Kantor & Lehr, 1975; Broderick & Smith, 1979). Buku ini akan menggunakan istilah tersebut silih berganti. Meski teori tersebut bermula sebagai kerangka pemersatu terapi pergerakan keluarga, Telah lama semua ini muncul sebagai paradigma utama bagi analisis</p>
---	---

<p>meticulously surveyed the field of family theory and failed to include either family systems or family process theory among the conceptual frameworks that informed the family scholarship of that day. On the other hand, many observers are already willing to write the theory off as having come and gone in the intervening decades. They declare it passe. Obviously, I would not have written this book if I were of that opinion. In my view, Mark Twain's famous remark—that the reports of his death had been greatly exaggerated—apply equally to family process theory. One of the purposes of this volume is to present compelling evidence not only of this conceptual framework's current good health, but also of its hardy future prospects.</p> <p>No social or intellectual movement can be said to have come into being at a particular moment, but in the case of the family process movement, a good place to begin tracking its development is with the founding of the journal <i>family process</i> in 1961, just one year after the Hill and Hansen survey. The journal was established as the "house organ" of the new family therapy movement. The majority of the great, inventive minds that sparked that revolution in the treatment of dysfunction were on its board. Among the most lucid and articulate of that group was Don Jackson, the</p>	<p>keluarga diantara yang lainnya, bukan hanya dalam bidang non kesehatan (klinik) seperti sosiologi, psikologi, ekonomi retail, teknik sipil dan Hubungan masyarakat. di volume 4 dari jurnal baru (Jackson, 1965).</p> <p>Mainline (i.e, nonclinical Tidak ada gerakan sosial atau intelektual yang bisa dikatakan terjadi pada saat tertentu, namun pada kasus proses pergerakan keluarga, tempat terbaik untuk memulai pencarian untuk pengembangan adalah Sebagai model intelektual, teori proses keluarga haruslah dipertimbangkan sebagai salah satu dari sekian penambahan pada kumpulan kerangka konseptual utama yang ada untuk keluarga siswa. Hanya sedikit lebih banyak dari 30 tahun lalu, Hill dan Hansen (1960) Dengan teliti mensurvei bidang teori keluarga dan gagal menerapkan sistem keluarga atau sistem teori proses keluarga diantara kerangka konseptual yang menginformasikan pemahaman keluarga kala ini. Disisi lain, banyak peneliti telah mempunyai keinginan untuk menuangkan tulisan, merka muncul dan pergi begitu saja pada dekade ini. Jelas, saya tidak akan menulis buku ini jika saya berpendapat demikian.</p> <p>Dalam sudut pandang saya, pernyataan Mark Twain yang terkenal bahwa laporan</p>
---	---

<p>founder of the Mental Health Institute in Palo Alto, California, and cofounder of <i>family process</i>. By 1965, he was able to publish an exposition of the basic tenets of the new theory as the lead article in volume 4 of the new journal (Jackson, 1965).</p> <p>Mainline (i.e. nonclinical) family scholars did not take note of these new conceptualizations for some time. For example, Nye and Berardo's 1966 book-length update and expansion of the Hill and Hanson survey failed to mention this new theoretical approach, as did the 1968 review of developments in family theory by Klein, Calvert, Garland, and Polomo. The theory was not taken note of by the nonclinical establishment until 1971, a full decade after the establishment of <i>family process</i> that year, a review of developments in the field of family theory during the 1960s offered the first acknowledgement of the new systems approach's growing importance (Broderick, 1971).</p> <p>One might argue that the approach was not fully established as a serious contender for a place among the other major family conceptual frameworks until the 1975 publication of Kantor and Lehr's <i>Inside the family: toward a Theory of family process</i>. So far as we know, this was the first book-</p>	<p>kematiannya telah dibesar-besarkan - berlaku sama untuk teori proses keluarga. Tujuan dari penulisan buku pada volume kali ini adalah untuk menyajikan tidak hanya tentang kebenaran konseptual saat ini, namun juga prospek masa depannya yang sebenarnya. Dengan penemuan jurnal <i>Family process</i> pada 1961, hanya setahun setelah survey Hill dan Hansen. Jurnal tersebut telah dibuat sebagai "house organ" sebagai pergerakan baru terapi keluarga. Penemuan terbesar yang memicu revolusi dalam pengobatan disfungsi dalam bidang tersebut. Yang paling terkenal dan pandai dalam pemikirannya diantaranya adalah grup Don Jackson, Pendiri Institut Perawatan Mental di Palo Alto, California serta juga pendiri bersama <i>Family Process</i>. Sejak 1965 ia telah mempublikasikan karya eksposisi dan prinsip-prinsip dasar dari teori terbaru sebagai pemuncak artikel) para cendekiawan keluarga tidak mencatat dari konseptualisasi baru ini untuk beberapa waktu.</p> <p>Sebagai contoh, Buku Nye dan Berardo 1966, panjang buku yang mengulas dan mengembangkan kegagalan survey Hill dan Hanson untuk menyebutkan pendekatan teoritikal baru ini seperti tercantum dalam ulasan dan pengembangan tahun 1968 dalam teori keluarga oleh Klein, Calvert, Gerald</p>
---	---

length effort to describe, analyze, and explain how families operate in real time (i.e., in seconds, minutes, hours, and days). Certainly, by the end of the 1970s the theory was recognized as a framework to be reckoned with. This recognition was evidenced by the theory's inclusion in the massive and authoritative, two-volume compendium *contemporary theories about the family* (1979a), which was edited by Wesley Burr, Reuben Hill, Ivan Nye, and Ira Reiss.

Three of the 29 chapters reviewed various aspects of the new approach (Raush, Greif, & Nugent, 1979; Broderick & Pulliam-Krager, 1979; and Broderick & Smith, 1979). Today, I believe that any fair-minded evaluation would have to conclude that the theory ranks as one of the most influential and generative of all of the family conceptual frameworks.

As noted, one purpose of this book is to document that conclusion. In the chapters that follow, I have attempted to spell out some of the major contributions of process-oriented research and scholarship. As will see, there are many generally unacknowledged points of intersection between the work of process-oriented scholars and the contributions of other

dan Polomo. Teori tersebut tidaklah mencatat pembentukan teori non-klinis hingga tahun 1971, satu dekade penuh setelah pembentukan teori *Family Process*. Kala itu, sebuah ulasan dari pengembangan dalam bidang teori keluarga selama tahun 1960an menawarkan pernyataan resmi sistem baru pendekatan pertumbuhan utama (Broderick, 1971). Lainnya mungkin berpendapat bahwa pendekatan itu tidak sepenuhnya terbentuk sebagai bantahan yang serius bagi tempat diantara bingkai konseptual keluarga besar hingga publikasi dari buku Kantor dan Lehr tahun 1975 yang berjudul *Inside The Family: Toward a Theory of Family Process*.

Sejauh yang kita ketahui, buku ini merupakan buku pertama yang membahas untuk mendeskripsikan, menganalisa, serta menjelaskan bagaimana caranya sistem keluarga berjalan dalam waktu nyata (i.e., dalam detik, waktu, jam serta hari). Tentunya, pada akhir tahun 1970an teori tersebut diakui sebagai bingkai yang dianggap.

Pengakuan tersebut dibuktikan oleh teori inklusi masif dan autoritatif, yaitu dua volume ringkasan *Contemporary Theories about the Family* (1979a), yang telah diperbaiki oleh Wesley Burr, Reuben Hill,

students of the family. In attempting to call attention to these points of convergence, I hope to stimulate further dialogue among scholars of different conceptual persuasions for the benefit of all one other hand, this volume is intended to be a critique of the theory as well as an exposition. Where I have encountered blind spots, or unwarranted assumptions, I have challenged them. In a few cases, I have made more or less ambitious attempts to modify or extend the theory. More often, I have merely identified critical tasks that await the next generation of family process scholars.

Family Process Theory and the Social Sciences To understand the history of the family process movement, we will review its interweavings with four other major conceptual currents-structural functionalism, inductive empiricism, general systems theory, and the eclectic field known as family relations-that shaped its early development, each in a different way.

The notion of viewing the family as a social system did not begin with family process theory. It was at the core of *structural functional theory*, one of the most influential paradigms in social anthropology and sociology for 30 years. Conceivably, family systems theory could

Ivan Nye dan Ira Reiss. Tiga dari 29 Bab mengulas beberapa aspek pendekatan terbaru (Raush, Greif, & Naugent, 1979; Broderick & Pulliam-Krager, 1979; dan Broderick & Smith, 1979). Kini saya percaya bahwa wajarlah evaluasi dapat menyimpulkan bahwa tingkatan teori sebagai salah satu dari beberapa pengaruh penting dan generatif dari semua bingkai konseptual keluarga. Seperti yang telah tertuang, salah satu tujuan buku ini adalah untuk mendokumentasikan kesimpulan tersebut.

Pada bab berikutnya, saya mencoba menguraikan beberapa masukan penting dari pada proses orientasi pembelajaran dan penelitian. Seperti yang dapat kita lihat, terdapat banyak titik perbedaan yang umumnya tidak dikenal antara karya para ilmuwan yang berorientasi pada proses dan kontribusi siswa-siswa lainnya.

Dalam usaha untuk menarik perhatian pada titik-titik konvergensi ini, saya berharap dapat merangsang dialog lebih lanjut di antara para ilmuwan dengan berbagai konseptual persuasi untuk kepentingan semua pihak. Pada sisi lain, pada volume kali ini yaitu bertujuan untuk menjadi kritik bagi teori tersebut sekaligus sebagai sebuah karya eksposisi. Dimana saya menemukan titik lemah atau asumsi

have developed directly from this conceptual framework, building on its strengths and correcting its weaknesses, but, for reasons that will become evident, it did not.

One of these reasons—and one of the main weaknesses of structural functionalism as practiced by sociologists—was its failure to root itself in systematic, empirical observations of the social systems it attempted to explain. In reaction against this type of armchair theorizing, the majority of American sociologists gradually turned to far more modest, ad-hoc theories based on generalizations. Especially among family scholars, the decade of the 1970s was noted for less as the period in which family process theory emerged than as the time of the intensive quest for a comprehensive, integrated system of empirically based propositions about how families operated. This major effort culminated in the publication of the previously mentioned, two-volume *Contemporary Theories About the Family* (Burr et al., 1979).

Except for the three chapters dealing with various aspects of the new process theory, however, the entire volume was based on the premise that social causes and effects were connected to one another in a

yang tidak memiliki alasan maka disana saya akan menantanginya.

Di beberapa kasus, saya telah melakukan usaha yang lebih atau kurang ambisius untuk memodifikasi atau memperluas teori itu. Terlebih, saya hanya mengidentifikasi tugas-tugas penting yang menanti generasi penerus dari para ilmuwan proses keluarga.

Teori Proses Keluarga dan Ilmu Sosial

Untuk memahami sejarah pergerakan proses keluarga maka kita tidak akan terlepas dari empat konseptual penting yaitu struktural fungsionalisme, empirisme induktif, teori sistem general serta bidang akademik elektik dikenal sebagai hubungan keluarga yang membentuk perkembangan awalnya, masing-masing dalam cara yang berbeda.

Gagasan dalam memandang keluarga sebagai sebuah sistem sosial tidaklah dimulai dengan teori proses keluarga. Saya berada pada inti dari *teori fungsi struktural* (*Structural function theory*), salah satu paradigma yang paling berpengaruh dalam antropologi sosial dan sosiologi selama 30 tahun. Dapat dibayangkan bahwa teori proses keluarga dapat dikembangkan langsung dari bingkai konseptual ini, membangun kekuatannya dan memperbaiki

strictly linear fashion that excluded consideration of any of the concepts that were distinctive to the systems approach.

By contrast, during the same period, a new paradigm for the analysis of complex systems was gaining adherents across a broad spectrum of disciplines. The earliest architect of *general systems theory* biologist ludwig von bertalanffy. In an intersecting development, Norbert Wiener, an engineer, and his associates developed the science of self-correcting systems, which they called cybernetics. Early in their development, these two conceptual systems merged and fed directly into the family process movement through the active participation of key scholars such as Gregory Bateson in both movements.

Finally, in interaction with all of these, and acting in some degree as the conduit between the community of family therapists and the community of nonclinical sociologists and psychologists were a group of interstitial family relations specialists. These academics often had some clinical training, and many of them later became involved in training family therapists at their institutions. Their main roots, however, were typically in academic departments with names such as Human

kelemahannya, namun untuk alasan yang jelas.

Salah satu dari beberapa alasan dan salah satu kelemahan utama dari struktural fungsionalisme yang dilakukan oleh para sosiolog yaitu apakah kegagalan itu berakar sendiri secara sistematis, pengamatan empiris terhadap sistem yang dicoba untuk dijelaskan.

Dari sebagian reaksi terhadap teori ini mayoritas sosiolog Amerika secara bertahap beralih pada teori yang lebih sederhana yaitu teori ad-hoc yang berbasis teori empiris. Terutama di antara keluarga ilmuwan yaitu pada dekade 1970an tercatat jauh lebih sedikit sebagai periode dimana teori proses keluarga muncul daripada waktu pencarian intensif yang komprehensif berintegrasi sistem empiris yang berbasis penempatan tentang bagaimana sistem sebuah keluarga berjalan.

Upaya besar ini berujung pada penerbitan yang telah disebutkan sebelumnya yaitu dua volume *Teori Kontemporer Tentang Keluarga* (Burr et al, 1979). Kecuali pada 3 Bab yang membahas berbagai aspek dari teori proses baru, meskipun demikian seluruh volume berdasar pada dasar pemikiran (premis) bahwa penyebab dan efek sosial saling berkaitan

<p>Development and family Relations and Family Science.</p>	<p>satu dengan yang lainnya dengan gaya linear yang memberikan pengecualian pertimbangan pada beberapa konsep yang telah secara khusus pada pendekatan sistem.</p>
<p>Earliest Uses Of the systems Approach The Stuctural Functionalists</p>	<p>Sebaliknya, selama periode yang sama sebuah paradigma baru bagi analisis sistem yang kompleks telah mendapatkan pengikut diberbagai disiplin ilmu yang luas. Pencetus awal dari teori sistem general adalah seorang ilmuwan biologi Ludwig von Bertalanffy.</p>
<p>from the earliest tribal spinners of tales to the latest professorial expounders of theories, humans have found it necessary, or at least satisfying, to put forth explanation of how the world ought to be conceived. Every people of every age have borrowed or created their own versions of the laws of nature and their own understandings of the nature of laws. No one can say when the concept of systems frist emerged as an element in those explanations.</p>	<p>Dalam sebuah perkembangan yang bersinggungan yaitu Norbert Wiener seorang insinyur dan perkumpulannya mengembangkan ilmu sistem pengkoreksian diri sendiri yang mereka sebut <i>cybernetic</i>. Pada awal perkembangannya, dua sistem konseptual yang muncul dan diarahkan langsung kedalam proses pergerakan keluarga melalui partisipasi ilmuan kunci seperti Gregory Bateson dalam dua pergerakannya.</p>
<p>Certainly by the time of Aristotle and his famaous dictum, “the hwhole is greater then the sum of its parst,” the idea was a familiar part of the intellectual fabric of the western world. When paul, the great Chrstian missionary of the first century, wanted to impress the concept of harmonious relationship on the contentions memebers of the congregation at Corinth, systemic imagery came readily to hand.”for just as the body, is one and has many members, and all the members of the body, though many, are on body, so it is with [the Church of] Christ,” he wrote.”if the hwhole body were</p>	<p>Akhirnya, dalam interaksi dengan semua ini, dan berperan dalam beberapa bidang sebagai penghubung antara komunitas terapis keluarga dan komunitas sosilog non klinis serta psikolog merupakan kelompok spesialisasi hubungan keluarga interstitial. Bidang akademik ini sering melakukan pelatihan klinis dan banyak diantaranya kelak akan terlibat dalam pelatihan terapi keluarga</p>

and eye, where would be the hearing? if the whole body were an ear where would be the sense of smell?... the eye cannot say to the hand I have no need of you,' nor again the head to the feet, 'I have no need of you.'... if one member suffers, all suffer together; if one member is honored, all rejoice together" (Paul's first letter to the Corinthians, chapter 12).

In our own era, concept of system has been a core element in the theoretical work of many branches of the social sciences, but few theorists have given it as central a position in their construction of social reality as have the social anthropologists and sociologists who developed the theory that has come to be called *structural functionalism*. anthropologists such as Radcliff-brown (1922, 1952) and Malinowski (1922) searched out semi-isolated, tribal societies that were sufficiently small and sufficiently self-contained to be studied as wholes.

After months of careful observations and interviews, they concluded that, without exception, the customs, practices, and beliefs of such societies, although outlandish to European eyes, were functional for their particular societies. Moreover, in each society, the whole system

pada lembaga mereka. Akar utamanya bagaimanapun memiliki tipikal yang serupa dibidang jurusan akademik seperti *Human development* dan *Family Relation* serta *Family science*.

Penggunaan Awal Sistem Pendekatan : Struktural Fungsionalis

Dari penemu awal hingga ke penemu ahli teori-teori, manusia merasakan pentingnya semua ini atau hanya sekedar merasa kecewa terhadap apa yang telah diungkapkannya bahwa dunia mungkin dibuat sebuah konsep. Setiap orang atau setiap kaum dapat menginduksinya atau membuat versi hukum alam mereka sendiri atau pemahaman mereka tentang hukum alam itu. Tak semua orang dapat berpendapat ketika sebuah konsep sistem pertamakali muncul sebagai sebuah elemen yang dapat menjelaskan.

Tentunya pada saat masa dimana Aristoteles beserta seluruh ucapan-ucapannya, "Keseluruhannya lebih besar daripada jumlah bagiannya," pemikirannya sudah tak asing lagi bagi pemikiran dunia barat. Ketika Paul sang misionaris Kristen terkenal pada abad pertama, tertarik pada konsep hubungan harmonis dalam keanggotaan perdebatan kongregasi Corinth.

of folkways fit together in such a way that each part needed to maintain its shape so that the rest of the system could maintain its shape. A corollary was that, because changes in any part of the system had consequences for every other part and for the whole, all systems functioned to resist change and maintain an ongoing equilibrium. Harvard sociologist Talcott Parsons later called this "the law of inertia of social process" and noted that "this concept is similar to that of homeostasis in physiology" (1951, P. 482)

As this system paradigm was applied to an increasing number of societies, a further corollary was derived: societies might vary their particular social features, but underlying all were irreducible, universal requirements that every society must meet in some way if it were to survive as a system (Parson, 1951, pp. 26ff.). These observers put called *functional requisites*. For example, they argued that every social system must come up with some means of meeting its members' minimal nutritional and biological needs.

The *social mechanism* or structures for accomplishing this function might vary from society to society or over time in the same society. The group's members might hunt and

Citra sistematis datang dengan mudah ke tangan, Hanya untuk satu tubuh saja dan memiliki banyak anggota tubuh dan setiap anggota tubuh meskipun banyak tetap dalam satu kesatuan tubuh sehingga begitu juga Gereja Kristus". Ia menulis "Jika seluruh tubuhnya adalah mata, maka dimanakah pendengarannya? Jika seluruh tubuhnya adalah telinga maka dimanakah penciumannya?... Matanya tak dapat berbicara pada tangan, 'Aku tak membutuhkan mu' tak juga bagian kepala pada kaki, 'Aku tak membutuhkan mu'... Jika satu bagian tubuhnya menderita maka semua bagian tubuhnya merasakan; Jika satu bagian dimulainya maka seluruhnya bersuka cita' (Surat pertama Paul pada para korintis, Bab 12).

Pada masa kita, konsep sistem telah memiliki inti unsur dalam cara kerja teoretikal pada setiap cabang dalam ilmu pengetahuan, namun beberapa pemuka teori telah memberikannya sebagai bagian pusat dalam konstruksi realitas sosial seperti yang dimiliki antropolog sosial serta sosiolog yang mengembangkan teori yang telah disebut *struktural fungsionalisme*. Ahli antropologi seperti Redcliff-Brown (1922, 1952) dan Malinowski (1922) telah mencari tahu semi-isolasi, masyarakatan

<p>gather, or grow their own crops, or manufacture something suitable to trade for food, or raid and plunder their neighbors, or combine some of these approaches, but if they did not find some successful means of performing this necessary function, they would not survive.</p> <p>Other frequently listed functional requisites were replenishing membership; maintaining internal order; defending the system and its boundaries against external predators; providing a palatable explanation for the uncontrollable natural forces that impinged upon them.</p> <p>In this paradigm, the family was accorded a place of particular importance. In every society, some arrangement of biologically related persons took the main responsibility for performing one of the universally necessary functions, the recruiting of new members through reproduction and socialization.</p> <p>The particular from the family might take in any given society, of course, depended on the structural constraints within that particular social system. With the compilation of ethnographies into central repositories such as the Human Area Files at Yale, systematic comparisons among hundreds of societies became possible.</p>	<p>kesukuan yang cukup kecil serta masyarakat kesukuan yang mandiri untuk dipelajari keseluruhannya.</p> <p>Setelah berbulan-bulan observasi dan interview yang teliti, mereka menyimpulkan tanpa pengecualian, bahwa tata busana, kebiasaan serta kepercayaan dari beberapa suku yang terpencil bagi mata orang Eropa, sangatlah memiliki peran bagi masyarakat mereka. Terlebih dalam setiap masyarakat, seluruh sistem kebiasaan bercampur menjadi satu menjadi sebuah bagian dari kebutuhan untuk menjaga bentuk aslinya supaya tetap bisa dipertahankan.</p> <p>Karena akan ada akibat apabila ada perubahan dalam setiap bagian sistem yang berubah menyebabkan konsekuensi perubahan pada seluruh sistem, seluruh sistem berfungsi untuk menolak perubahan dan mempertahankan keseimbangan sistem yang sedang berlangsung. Sosiolog Harvard, Talcott Parson menyebut ini “ Hukum gaya semu dari proses sosial” serta dicatat “ Konsep ini serupa dengan <i>Homeostasis</i> pada ilmu psikologi” (1951, Hal.482).</p> <p>Seperti paradigma sistem ini telah diterapkan pada peningkatan jumlah masyarakat, merupakan sebuah penurunan wajar : Masyarakat mungkin berbeda dalam segi sosial tertentu, namun yang</p>
---	---

<p>Using this resource, anthropologists such as Murdock (1949) were able to look for cross-cultural correlations between the way family relations were structured and other key social characteristics. Murdock found a rich set of patterns that linked family forms to other features in social systems, supporting to that degree the doctrine of systemic interrelationship within the structure of societies. But his research also led him to conclude that the conceptualizations of the social system put forth by Radcliff-Brown and Malinowski were overly deterministic and static. In one of the earliest critiques of that brand of social system theory, Murdock wrote the following:</p> <p>All though the functional anthropologists have contributed to our understanding of the interrelatedness of the elements of social organization, they have done little to illuminate the dynamics of cultural change. Indeed, so strongly have they emphasized the internal integration of social systems that they have almost made no theoretical provision for change. If nearly perfect integration is a universal characteristic of social structure, only additive change is possible. (1949, pp. 196-197).</p> <p>We have already cited Talcott Parsons.</p>	<p>mendasarinya tak dapat direvisi. Kebutuhan yang menyeluruh yang harus ditemui setiap masyarakat dalam beberapa cara jika ingin bertahan seperti sebuah sistem. (Parsons, 1951, pp. 26ff). Pengamat tersebut menempatkan empat daftar berbeda dari beberapa kebutuhan sosial universal (yang mereka sebut <i>kebutuhan fungsional</i>). Sebagai contoh, mereka berpendapat bahwa setiap sistem sosial haruslah muncul dengan beberapa cara minimal untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan biologinya.</p> <p>Mekanisme sosial atau struktur sosial untuk melengkapi fungsi tersebut mungkin bermacam-macam dari berbagai masyarakat ke masyarakat atau seiring berjalannya waktu dalam masyarakat yang sama. Beberapa kelompok mungkin berkumpul serta berburu atau berkebun untuk diri mereka, membuat suatu barang untuk ditukarkan dengan makanan atau berperang serta menjarah suku-suku lain, atau mengkombinasikan semuanya. Namun apabila mereka tak dapat melaksanakan fungsi yang diharuskan tersebut maka mereka tak dapat bertahan.</p> <p>Kebutuhan fungsional lain yang sering tercantum adalah mengganti keanggotaan, mengatur menjaga ketertiban internal, mempertahankan sistem serta</p>
---	---

Among sociologists, he is undoubtedly the theorist most centrally identified with structural functionalism. In his 1951 book *The Social System*, he offered an interesting explanation for his own almost exclusive focus on system stability rather than on system change. Having devoted the body of his book to developing a general model of the social system, its major structural components, and the motivational processes that were required to keep it operational, Parsons finally turned, in the next to the last chapter, to the question of changes in the structure of the system itself. The essence of his long, discursive argument is distilled in the following extracts from that chapter:

[I]t is necessary to distinguish clearly between the processes within the system and the processes of change of the system. (p. 481)

[w]e are dealing [here] with the boundary-maintaining type of system. The definition of a system as boundary-maintaining is a way of saying that, *relative to its environment*, that is to fluctuations in the factors in its environment, it maintains certain constancies of pattern, whether this constancy be static or moving.... theory, relative to such systems, is directed to the analysis of the conditions under which

mempertahankan batas wilayah mereka terhadap bahaya yang mengancam dari luar, memberikan rasa loyalitas, identitas, moral terhadap kelompok, memberikan sekumpulan penjelasan yang mudah dimengerti bagi kejadian dalam alam yang tak terkendali yang menimpa mereka.

Dalam paradigma ini keluarga merupakan sebuah tempat penting yang paling cocok. Dalam setiap masyarakat beberapa yang mengatur hubungan biologis merupakan hal terpenting menempati tanggung jawab tertinggi untuk melakukan salahsatu fungsi yang diperlukan secara kebutuhan fungsi universal. Menambah anggota baru melalui reproduksi kelahiran dan sosialisasi. Bentuk keluarga tertentu, mungkin ada dalam masyarakat tergantung pada struktural pembatasan yang ada dalam sistem sosial dengan percampuran etnografi kedalam pusat repositori seperti Human area files di Yale, perbandingan sistematis antara ratusan kemasyarakatan menjadi nyata.

Menggunakan sumber tersebut, antropolog seperti Murdock (1949) telah dapat melihat secara korelasi antar budaya antara cara hubungan keluarga yang telah tersusun dan kunci karakter sosial lainnya. Murdock menemukan kumpulan aneka ragam pola yang menghubungkan bentuk

such a given constant system pattern will be maintained and conversely, the conditions under which it will be altered in determinate ways. (p.482).

The impetus to a process of change may perfectly well originate in the development of a cultural configuration, such as a development of science, or of religious ideas. It may also perfectly well originate in a change in the genetic constitution of the population, or in a shift in the physical environment such as the exhaustion of a strategic resource. . . . Another very important possibility lies in the progressive increase of strains in one strategic area of the social structure which are finally resolved by a structural reorganization of the system...[such a] structured strain may well be the point at which the balance between forces tending towards reequilibration of the previous structure and toward transition to a new structure may be most evident. (p.493)

The essential point is that for there to be a theory of change of pattern, under these methodological assumptions, there must be an initial and a terminal pattern to be used as points of reference. (p. 483).

It is a necessary inference from the above consideration that *a general theory of the process of change of social systems is not*

keluarga pada segi lain dalam sistem sosial, mendukung pada tingkatan tersebut, doktrin hubungan keterkaitan sistemik didalam struktur kemasyarakatan. Namun temuannya juga membawa dirinya untuk menyimpulkan bahwa konseptualisasi sistem sosial yang ditempatkan oleh Redcliff-Brown dan Malinowski terlalu statis dan deterministik. Dalam salah satu kritik mula-mula dari brand teori sistem sosial, Murdock menuliskan sebagai berikut:

Meskipun fungsional antropolog memiliki kontribusi kepada pemahaman kami pada keterkaitan unsur organisasi sosial, mereka telah berhasil sedikit menghilangkan dinamika perubahan budaya. Tentunya dengan kuat dapat mempertegas integrasi internal sistem sosial yang hampir mereka miliki tanpa ketentuan teoritikal untuk berubah. Jika hampir sempurna, Integrasi merupakan karakteristik universal dari struktur sosial, hanyalah perubahan bahan tambahan yang mungkin. (1949,pp.196-197).

Kita telah mengutip dari Talcott Parsons. Diantara para sosiolog, dia merupakan sosiolog dengan teori-teorinya yang tak diragukan lagi yang terpusat dengan fungsionalisme struktural. Dalam karyanya *The Social System* ia menawarkan sebuah

possible in the present state of knowledge.

The reason is very simply that such a theory would imply complete knowledge of the laws of process of the system and this knowledge we do not possess. (p. 486) (Parsons, 1951, emphasizes in the original).

Fortunately, this dictum did not prevent other sociologists from using a systems perspective to explain both social stability and social change. One of Parson's students, Robert Merton (1949), provided a useful conceptual tool for this purpose when he proposed that, in addition to the intended and acknowledged functions ascribed to any given social mechanism, there was always another set of unintended and unacknowledged (although equally consequential) functions. He called the intended set the *manifest functions* of the mechanism and the unintended set its *latent functions*. Many aspects of family-related behavior become clarified through this type of analysis.

For example, the turn-of-the century movement toward coeducation at the college level can be seen not only as a major step toward the extension of equal opportunities for education to both sexes (its manifest function), but also as a new and improved mechanism for promoting

penjelasan yang menarik yang hampir ia fokuskan pada stabilitas sistem dibandingkan pada perubahan sistem.

Bagian bukunya memiliki kehususan untuk mengembangkan sebuah model yang general dari sistem sosial yaitu komponen struktural terpenting dan proses motivasi yang dibutuhkan untuk menjaganya tetap berjalan, Parson akhirnya beralih pada bab terakhir pada perubahan pertanyaan dalam struktur dari sistemnya sendiri. Intisari dari semuanya tidaklah saling menguatkan satu dengan yang lainnya yang telah disaring dari dalam bab tersebut yaitu sebagai berikut:

Merupakan keharusan untuk memilah dengan jelas antara proses dalam sistem dan proses dari perubahan sistem. (Hal. 481).

Kita berhadapan disini dengan tipe yang mempertahankan sistem. Definisi sebuah sistem seperti tipe tersebut adalah cara untuk mengatakannya terhadap lingkungannya yang relatif, itu merupakan flutuasi dalam faktor-faktor dalam lingkungannya sendiri, sistem tersebut mempertahankan pola konstan tertentu, apakah konstasi tersebut statis ataupun bergerak... Teori relatif pada sistem seperti itu yang diarahkan pada analisis dari kondisi dibawah seperti bentuk sistem konstan yang dipertahankan dan sebaliknya kondisi dibawah nya akan diubah dalam cara

interaction and romance among those of equal social and intellectual rank (its equally consequential latent function).

In a widely reprinted article, sociologist Kingsley Davis was able to use a similar type of functional analysis to explain the perverse stability of that universally disdained institution, prostitution. Its manifest function—to provide illicit sex to its male clientele—can be shown to be reinforced by other real or perceived latent functions such as providing employment to otherwise unemployable young women, as well as protecting the daughters of the genteel from the rude pressures of oversexed single men and their mothers from the importunities of their oversexed husbands (Davis, 1937).

My own estimate of the validity of this analysis shifted in the positive direction in response to a series of events that took place while I was on the faculty of the University of Georgia in the late 1950s. After much pressure from local church groups, the sheriff finally closed down the two houses of prostitution in the county that had been the moral nemesis of so many young college men over the years. To the surprise of many citizens, within weeks the houses had to be reopened because (who had not read Davis's analysis). The mothers of

pasti. (Hal. 482).

Dorongan untuk sebuah proses perubahan bisa dengan baik terjadi dalam pengembangan dari sebuah susunan kultural seperti pengembangan ilmu pengetahuan atau pemikiran keagamaan. Ini mungkin dapat dengan baik terjadi dalam sebuah perubahan dalam susunan genetik populasi atau dalam sebuah pergeseran lingkungan fisik seperti kekurangan sumber daya strategis.

Kemungkinan lain yang sangat penting dalam peningkatan progresif strain dalam salah satu area strategis dari struktur sosial yang pada akhirnya diselesaikan oleh sistem struktural organisasi seperti strain terstruktur menjadi itinya pada keseimbangan antara kekuatan menjaga terhadap penyeimbangan struktur sebelumnya dan terhadap perpindahan kepada sebuah struktur baru mungkin menjadi yang paling nyata. (Hal.493).

Poin terpentingnya adalah bahwa untuk itu terdapat sebuah teori perubahan pola dibalik metodologi asumsi, haruslah terdapat sebuah awal dan sebuah pola utama untuk digunakan sebagai titik rujukan. (Hal.483).

Pentingnya sebuah kesimpulan dari pertimbangan di atas bahwa *sebuah teori general dari proses perubahan sistem*

the university's coeds demanded that the houses be opened again so that their virginal daughters could once more walk the streets of Athens unmolested by their sexually unrequited male counterparts!

As suggested earlier, functional analyses were used to good effect in the analysis of social change as well as in the analysis of social stability. William F. Ogburn and Meyer F. Nimkoff's 1955 book, *technology and the Changing family*, was dedicated to tracing the unintended effects of various technological innovations on the western family.

The prime example was the dramatic shift in American courtship practices that resulted from the mass production of automobiles in the early 1920s. Invented as a means for moving people from point A to point B in a minimum time and with minimum discomfort, the automobile blossomed overnight into a combination loller-coaster type of joyride and parlor-away-from-home for the courting young it established a new criterion for heterosexual desirability (car ownership) and jump started the sexual revolution.

Parsons himself continued to develop his systems model in collaborations with colleagues. In the 1953 *working papers*

sosial tidaklah mungkin dalam kondisi pengetahuan kini. Alasannya sangatlah sederhana seperti sebuah teori akan menyiratkan pengetahuan yang lengkap dari hukum sistem proses dan dalam pengetahuan ini kita tidaklah (hal.486) (Parsons,1951, memiliki penekanan yang khusus).

Untungnya, pernyataan ini tidaklah menghalangi ilmuan sosiologi lain dari penggunaan sebuah sistem presevektif untuk menjelaskan baik stabilitas sosial serta perubahan sosial. Salah satu murid Parsons yaitu Robert Merton (1949) memiliki sebuah alat konsep yang sangat berguna untuk tujuan tersebut mengajukan disamping yang dimaksudkan dan fungsi yang diakui digunakan untuk memberikan mekanisme sosial lainnya, selalu ada sekumpulan ketidaksenajaan dan ketidak diakuan dalam fungsi, meski sama-sama berkonsekuensi. Dia menyebutnya kumpulan yang dimaksudkan dan mekanisme fungsi manifestasi serta kumpulan fungsi laten yang takdimkasudkan.

Banyak aspek perilaku hubungan keluarga menjadi jelas melalui tipe analisis ini. Contohnya, Gerakan perubahan terhadap pendidikan di level perguruan tinggi dapat dilihat bukan hanya sebagai sebuah langkah

(with bales and Shils), he developed a simplified, four-fold typology of universal functional requisites in. Retrospect, the binary logic that led him to the construction of his rectangular model of social system functioning seems remarkably naive and simplistic. Yet its impact on the field was enormous at the time, and no fledgling American sociologist could have passed his qualifying examinations in that era without being able to describe and explain the A-G-I-L model, as it came to be known (see Figure 1.1).

The upper left-hand (A) quadrant contained the generic system task that Parsons called *adaptive instrumental*. It involved dealing directly with the job of survival. If the social system under scrutiny were a society, then the subsystem most centrally involved in the processes of this quadrant was the economy.

In the upper right-hand (G) quadrant was the generic systems task and mobilizing the system toward fulfilling them. In a society, the subsystem most centrally involved in the performance of this task was the *government*.

utama terhadap ekstensi kesempatan mendapatkan pendidikan yang sama bagi kedua gender (manifestasi fungsi), tetapi juga sebagai sesuatu yang baru dan perbaikan mekanisme untuk mendorong interaksi dan romansa antara kedua kesetaraan sosial dan tingkat intelektual (kesetaraan fungsi laten utama).

Dalam artikel yang disebarluaskan, sosiolog Kingsley Davis telah dapat menggunakan tipe serupa dari fungsi analisis untuk menjelaskan kesalahan stabilitas lembaga prostitusi yang diremehkan secara universal. Ini adalah manifestasi fungsi untuk memberikan pelayanan terhadap klien laki-lakinya, dapat ditunjukkan untuk diperkuat oleh fungsi laten nyata atau yang dirasakan lainnya seperti menyediakan pekerjaan bagi pengangguran wanita yang masih muda, sebaik seperti mempertahankan anak perempuan dari tekanan kekerasan dari ayah tiri dan ibunya (Davis, 1937).

Estimasi saya dari kebenaran pergeseran analisa dalam arah yang positif sebagai tanggapan dari serangkaian kegiatan yang bertempat ketika saya masih di fakultas Universitas Georgia diakhir 1950an. Setelah banyak tekanan dari grup gereja lokal, Sang serif akhirnya menutup dua rumah prostitusi

<p>Adaptive-instrumental</p>	<p>Goal-gratification (consummatory)</p>	<p>di daerah yang telah menjadi... moral dari begitu banyak anak muda sepanjang tahun. Yang mengejutkan penduduk kota, dalam seminggu banyak protes yang dilakukan dari hampir seperempat penduduk yang tidak diduga, agar dibuka kembali rumah bordil (Setidaknya dari mereka yang tidak membaca analisis davis). Para orang tua mahasiswa putri menuntut agar rumah bordil dibuka kembali sehingga anak perempuan perawan mereka tidak diganggu lagi ketika berjalan di jalan-jalan karena gangguan para laki-laki yang tak dapat melampiaskan hasrat seksual mereka!.</p>
<p>Laten</p>	<p>Integrative</p>	

figure 1.1 Model A-G-I-L. Model: phase patterns of task-performance adabted from parsones and bales 1955 Gam. 1,hal.39.

In the lower right-hand (I) quadrant was the generic systems task that parsons called *intergrative*. It had to do with the maintenance of morale and cooperation and the containment hostility and competition. In a society, the subsystem most centrally involved in the performance of this task was the family through its mechanisms of socialization and social control.

Finally, in the lower left-hand (L) quadrant was the generic systems task that parsons originally *labeled pattern maintenance*. (Unhappily, when he joined forces with Robert F. Bales, he felt it necessary to relabel it latent to make it correspond to the

Seperti yang disarankan sebelumnya, analisis fungsional yang telah digunakan untuk dampak yang baik dalam analisis perubahan sosial sebgus analisis stabilitas sosial. Dalam buku karya William F Ogburn dan Meyer F Nimkoff tahun 1955, Technology dan Perubahan Keluarga, yang telah didikasikan untuk menelusuri dampak yang tak diinginkan dari berbagai inovasi teknologi didalam keluarga orang barat. Contoh utama yaitu pergeseran dramatis yaitu praktek pacaran orang amerika yaitu dampak yang dihasilkan dari produksi masal mobil di amerika di awal tahun 1920an.

Penemuan yang diciptakan untuk mempermudah pergerakan manusia dari titik

fourth phase, the period between group meetings, in Bales's model, four-step group process model. The term made perfect sense in Bales's model but none in parsons's. To understand the unseemly eagerness to superimpose these two quite dissimilar rectangular models on each other, one must understand that these men considered themselves hot on the trail of a universal, four-celled reality.) the systems task assigned to this quadrant had to do with maintaining of social patterns over time. In a society, the continuity subsystem most centrally involved in the performance of this task was the *institution of religion*.

Like other systems theorists before and after him, parsons conceived of human society as consisting of a hierarchy of nested social systems. He considered his four-fold model as equally applicable at each level. At the top of the systems hierarchy was the world system. At that level, the four quadrants of the model were occupied by various national societies, assigned. For example, the United States of America was assigned to the A cell, because it was determined that the nation's most developed interest was in getting the work of the world done and its most developed institution was its economy. The Soviet Union was assigned

A ke titik B dalam jangka waktu sependek mungkin dan sesedikit mungkin rasa ketidaknyamanan, kendaraan mobil menjadi populer dalam waktu yang singkat untuk dijadikan alat untuk berpacaran dibanding roller coaster atau ruang tamu rumah. Hal ini memulai kriteria baru keinginan untuk (kepemilikan kendaraan) heteroseksual dan memulai masa revolusi seksual.

Parson sendiri melanjutkan untuk pengembangan model sistemnya dalam kolaborasi dengan rekannya. Pada tahun 1953 bekerjasama (dengan Bales dan Shils) ia mengembangkan sebuah penyederhanaan, tipologi empat kali lipat dari persyaratan fungsional universal. Dalam refleksi logika biner yang menuntunnya pada konstruksi model persegi panjangnya pemungian sistem sosialnya yang terlihat cukup naif dan sederhana. Kini ini berdampak didalam lapangan yang nampak besar pada saat itu dan tak ada sosiolog ameriki muda yang dapat melewati ujian pada masa itu tanpa bisa menjelaskan dan menerangkan teori model A-G-I-L seperti yang kemudian dikenal (lihat gambar 1.1).

Di sisi kiri atas (A) quadran berisi tugas sistem generik yang disebut Parson *Instrumental Adaptif*. Melibatkan langsung urusan pekerjaan mempertahankan hidup.

to the G, cell. In their avid pursuit of the goal of world communism, the soviet' central institution was thier governmental apparatus. As the Chinese society with its emphases on interpersonal harmony and the highly stratified traditional socety of classical India with its religiously rooted caste system (parsons, 1951b).

One step down from the world society weas the national society. As we have already indicated, at this level the four major institution_the economy, the government, the family, and institutionalized religion_were allocated to the four cells of the model. One step down from the national society, at the third level of the social systems hierarchy, were these very same institutional subsystems, although this time considered as four-celled systems in their own rigt. Thus, like all other systems, if the family were to survive, it had to develop eithim itself mechanisms to meet the requirements of all four quadrants.

It wes parsons's ill-fated conclusion that the standard solution to this dilemma was the nuclear family's gender-by-generation structure and its four (of course!) basic roles: father, mother, son, and daughter. Without a backward glance, he declared a matchup between the father role and the

Jika sistem sosial terbawah berada di masyarakat lalau sub sistem yang paling sentral melibatkan didalam proses quadran ini adalah *ekonomi*.

Instrumental Adaptif	Gratifikasi-Tujuan (Consummatory)
Laten	Integratif

Di sisi kanan atas (G) qadran berisi tugas sistem generik yang diberikan parson label *gratifikasi tujuan*. Ini dapat dilakukan dengan penyeleksian tujuan dan mobilisasi sistem menuju pemenuhannya. Didalam masyarakat, subsistem yang paling sentral melibatkan kinerja tugas ini adalah *pemerintah*.

Gambar 1.1 Model A-G-I-L. Pola Fase Kinerja Tugas Diadaptasi dari Parsons dan Bales, 1955 Gam. 1,hal.39.

Di bagian sisi kanan bawah (I) quadran adalah sistem kinerja generik yang disebut Parsons *integratif*. Ini harus dilakukan dengan pemeliharaan moral, kerja sama dan penahanan permusuhan serta persaingan.

Dalam sebuah masyarakat subsistem yang paling sentral dalam kinerja tugas

adaptive instrumental function (which also corresponded exactly to Bales's instrumental group leader). The role of mother, parsons felt, fit seamlessly with the goal gratification function and demonstration of the Olympics-class conceptual gymnastics that came easily to these folks, the integrative task was assigned to the daughter role and the pattern-maintenance (or latent) task to the son role.

In 1955, parsons and Bales elaborated on this system in a series of essays published under the title *family, socialization and interaction* process. This volume brought the model one step farther down the nested-systems stepladder, using the four-celled family system as the template for an introjected four-celled protopersonality. Eventually developed into a 16-celled entity. It is social commentary on the times that for more than a decade this was a well-received theoretical formulation. As may be imagined, it did not survive the more sophisticated and politically sensitive scrutiny of the following decades. Indeed, few sociological constructions have ever come under more scathing fire than did parsons's model of the generic family with its instrumental father and its expressive scrutiny mother. It was identified, with some

adalah *keluarga* melalui mekanisme sosialisasi dan sosial kontrol.

Terakhir, Di bagian sisi kiri bawah (L) quadran adalah sistem kinerja generik yang walnya dilebeli Parson *pola pemeliharaan*. (tak bahagia ketika ia bergabung dengan tentara bersama Robert F.Bales, ia menganggap ini penting untuk melabeli ulang *laten* untuk membuatnya sesuai dengan fase ke empat, periode antara pertemuan grup dalam langkah ke empat proses grup model Bale. Istilah tersebut membuat rasa sempurna pada model Bale, namun tak satupun pada model Parson. Untuk memahami keinginan yang tidak pantas kedua ketidaksetaraan model persegi panjang satu sama lain, salah satunya harus memahami bahwa orang ini menganggap dirinya hebat dalam lintasan universal disebut realitas empat).

Sistem kinerja ditempatkan pada quadran ini harus dilakukan dengan menjaga keberlangsungan pola sosial seiring berjalannya waktu. Dalam masyarakat, subsistem yang paling sentral dalam kinerja dari tugas ini adalah *institusi agama*. Seperti halnya sistem lain sebelum dan sesudahnya, Parson menaruh konsep human society seperti terdiri dari sebuah hirarki dari kumpulan sistem sosial. Ia menganggap

reason, as the very incarnation of a rigidly sexist model of society.

Despite its limitations, however, the systems theory of the structural functionalists incorporated many of the features of more contemporary systems approaches:

1. The focus of the model was on the interdependence parts and on the emergent qualities of the system as a system; that is, "the whole was greater than the sum of its parts."
2. Social systems were perceived as boundary-maintaining and equilibrium maintaining in the face of a wide range of internal and external perturbations, only when internal or external disruptive forces exceeded these limits was the basic structural or social system placed under sufficient pressure to transform itself into a different structure.
3. Social systems were seen as having intrinsic requirements for survival, including: (a) an economic function that stimulates and regulates internal productivity as well as both initiating and regulating exchanges with the external environment; (b) an executive or political function that maintains order and provides both the goals and priorities for

model four-foldnya memiliki kesetaraan yang dapat dipakai pada setiap tingkatan. Pada tingkat tertinggi dari sebuah sistem hirarki adalah sistem dunia. Pada tingkatan empat kuadran dari model yang telah dipakai oleh beberapa masyarakat di beberapa negara, berdasarkan peruntukan pada nilai sistem keseluruhan yang telah mereka rangkai.

Contohnya, Negara Amerika Serikat telah ditentukan sebagai sell A, karena ditentukan bahwa negaranya adalah yang paling maju minatnya untuk menyelesaikan pekerjaan dunia dan merupakan negara yang paling maju dalam perekonomiannya. Unisoviet telah ditentukan sebagai sell G, yang berkeinginan besar mengejar tujuan komunisme dunia, pusat komunisme soviet adalah aparat pemerintahannya, sebagai contoh dari sebuah negara sell I, Parsons memilih yang klasik yaitu masyarakat konfusius Cina yang menitikberatkan pada penekanan harmoni interpersonal serta menempatkan keluarga sebagai pusat utama. Di dalam sell ke empat, Parson menempatkan tingkatan tertingggu masyarakat tradisional klasik India dengan akar sistem kasta agamanya (Parsons, 1951b).

Selangkah kebawah dari kemasyarakatan

<p>system and the motivation to achieve those goals and priorities; (c) a morale- and loyalty maintaining function; and (d) a stabilizing, homeostatic function. Each function requires social mechanisms or social structuring to achieve its goals.</p> <p>4. Social systems may be thought of as hierarchically arranged or “nested” that is, systems may be component parts of more inclusive systems, and their own subunits may also be systems in their own right.</p> <p>Structural –functional approaches to the family also exhibited certain limitations that, in my view , doomed them to become conceptual blind alleys:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. They were incurably static and abstract. All of the rules that were held to govern families were societal rules that were frozen in time and extrnal to the family itself. Real families operate in real time with evolving rules, many of which are idiosyncratic to themselves, and they invariably adapt societal norms to their individual circumstances. Real families also vary widely in their goals, stles of interaction, and structural anatomies. 2. Although the original anthropologists based their functional theory on observations of actual families, the social 	<p>dunia adalah kemasyarakatan nasional, seperti yang telah kita indikasikan pada tingkatan ini empat lembaga utama yaitu, ekonomi, pemerintahan, keluarga dan lembaga keagamaan yang telah dialokasikan untuk model sell empat. Satu langkah kebawah dari kemasyarakatan nasional adalah, pada tingkat ke tiga dari sistem hirarki sosial adalah subsistem lembaga yang sama, meski saat ini dianggap sebagai sistem sell ke 4 dalam sistemnya. Dengan demikian seperti semua sistem lainnya, jika sistem keluarga dapat bertahan, sistem itu harus mengembangkan mekanisme untuk memenuhi kebutuhan empat kuadran lainnya.</p> <p>Ini merupakan kesimpulan buruk Parsons bahwa solusi standar pada dilema tersebut merupakan gender keluarga inti oleh struktur generasi serta empat aturan dasarnya sendiri : Ayah, Ibu, anak laki-laki dan anak perempuan. Tanpa sebuah kilasan latar belakang, ia menyatakan sebuah kesesuaian antara aturan ayah dan fungsi intrumental adaptif (yang juga sama persis seperti pemimpin kelompok <i>instrumental</i> Bale). Aturan dari Ibu, Parsons merasa sangat cocok dengan tujuan fungsi gratifikasi serta memiliki kesamaan dengan pemimpin kelompok <i>ekpresif</i> Bale. Lalu,</p>
--	---

systems theories of the parsonian era lacked an empirical data base. Some armchair theorists did not hesitate to cite confirming data if they were available, but their basic tools were their own talents for logical analysis and persuasive exposition. Even a few hours spent observing a representative array of real families in realtime interaction would have forced a reconsideration of most of their global assertions. As we shall see, contemporary family systems theory grew out of just such a set of observations. Perhaps more than any group of social scientists before them, they gave detailed attention to the issues of measurement, of validity.

**Empirical Systems of Variables:
Partitioning Variance in Linear Models
of Social Reality**

About the same time that parsons and his associates were attempting to generate an all-inclusive theory of social action that would explain social (including familial) patterns of behavior, Samuel Stouffer, a Harvard sociologist with an office just a few doors down from parsons, was engaged in a scholarly enterprise that would leave an

dalam demonstrasi lebih lanjut dari kelas olimpiak conceptual gymnastik yang muncul dengan mudah pada orang-orang ini, tugas integratif telah diberikan pada aturan anak perempuan serta pola tugas perawatan (atau utama) pada aturan anak laki-laki.

Pada tahun 1955, Parson dan Bale menjelaskan pada sistem ini dalam sebuah seri dari esay yang dipublikasikan dibalik judul *Keluarga, Sosialisai dan Proses Interaksi*. Bagian ini mengungkap satu langkah dibawah model, sistem sarang dengan tangga, menggunakan empat sistem sebutan keluarga sebagai template bagi sebuah rujukan yang disebut empat protopersolaitas. (Melalui bagian sell, yang nantinya personalitas ini akan berkembang menjadi 16 wujud). Ini merupakan sebuah komentar sosial pada masa bagi lebih dari beberapa dekade ini yang merupakan formula teori yang cukup dapat diterima. Seperti yang digambarkan, ini tidaklah dapat bertahan lebih baik dan sensitif secara politis pada dekade berikutnya. Tentunya, beberapa konstruksi sosiologi dapat muncul lebih baik daripada model umum Parsons dengan ayah sebagai instrumentalnya serta ibu sebagai ekspresifnya.

Hal ini diidentifikasi dengan beberapa alasan sebagai jelmaan sebuah gambaran

even greater imprint on the history of social explanation. By 1950, systematic emlong history, one that dated from Le Play's analysis of the spending habits of 36 French working-class families almost a hundred years earlier (1885/1935). However, the dominant approach to social explanation over that century was the typeof grand theorizing that parsons's work exemplified. Theorists of this stamp did not rely on carefully designed studies to test their conclusions. They wrote in the ancient and honorable tradition of Arietotle and the generations of social philosophers who follwed him.

Samuel Stouffer an his small army of collaborators were cut from a very different cloth. During World War II, they were employed by the Research Branch of the U.S. Army to study the adjustment of enlisted men to army life. In the charge of bureaucratic hacks, such of in-house boiler plate. But in the hands of Stouffer and his remarkable company of scholars, the final product was a four-volume document, *the American Soldier* (1945-1950), that redefined the aspirations of the discipline and launches a new era in the social sciences.

Stouffer listed 130 collaborators on the

model masyarakat yang kaku.

Meskipun ini terbatas, bagaimanapun teori sistem dari struktur fungsionalis terbentuk dari banyak segi pendekatan sistem yang lebih kontemporer :

1. Fokus dari model ini adalah pada ketergantungan dari bagian dan pada kualitas yang muncul sebagai sebuah sistem yaitu "Keseluruhannya lebih besar daripada jumlah bagiannya".
2. Sistem sosial dirasakan sebagai batas penahan dan batas keseimbangan pada permukaan dari sebuah jarak internal yang luas dan gangguan eksternal. Hanya ketika gangguan kekuatan internal dan eksternal yang mengganggu batas ini merupakan struktur dasar dari sistem yang ditempatkan dibawah tekanan sedang pada transformasi oada sebuah perbedaan strukturnya sendiri.
3. Sistem sosial telah dipandang sebagai kebutuhan intrinsik untuk bertahan, termasuk: (a) fungsi ekonomi yang menstimulasi dan regulasi internal yang produktif sebaik kedua inisiasi dan pertukaran regulasi dengan lingkungan ekterbak; (b) fungsi eksekutif dan politik yang menjaga perintah dan memberikan baik tujuan dan prioriras sistem serta motivasi untuk meraih tujuan dan

project. Among them were many whose later contributions were notable, including John A. Clausen, Leonard S. Cottrell, Jr., John Dollard, Paul Glick, Louis Guttman, G. Frederick Kuder, Paul F. Lazarsfeld, Rensis Likert, Robert K. Merton, Frederick Mosteller, Arnold M. Rose, Paul Wallin, Robin M. Williams, Kimball Young, and Eugene J. Zander, just to name a few whose subsequent work I have particularly admired together with their colleagues, over a 5-year period these researchers developed more than 100 attitude scales and other instruments and administered one or more of them to more than half a million respondents. Their consuming goal was to explain the variance in set of “dependent” or “outcome” variables of interest to the army (such as troop morale).

Like all conscientious craftsmen, these researchers understood that to do a good job at the ultimate task required the use of quality tools. Perhaps more than any group of social scientists before them, they gave detailed attention to the issues of measurement, of validity and reliability, and to whether their results could be replicated in a different sample.

Their guiding conceptual framework was the classic scientific model that had led to

kebutuhan; (c) moral dan loyalitas memberikan fungsi dan (d) sebuah stabilisasi fungsi homeostatic. Setiap fungsi memerlukan mekanisme sosial atau oenstrukturan sosial untuk meraih tujuannya.

4. Sistem sosial mungkin dianggap sebagai hirarki yang mengatur atau “dirangkai” menjadi sistem yg mungkin merupakan komponen dari sistem inklusif dan subunit nya sendiri juga menjadi sistemnya sendiri.

Pendekatan fungsional struktural terhadap keluarga juga menunjukkan keterbatasan tertentu yang menurut saya, ditempatkan untuk menjadi jalan consptual yang tak berarah :

1. Semuanya statis dan abstrak. Semua aturan yang ada untuk mengatur keluarga merupakan aturan sosial yang hanya terpatok pada masa serta bagian eksternal keluarga saja. Keluarga yang sesungguhnya berjalan pada waktu yang real dengan peraturan yang berubah-ubah, banyak aturan yang istimewa bagi diri mereka sendiri serta mereka selalu menyesuaikan norma-norma pada masyarakat dengan keadaan masing-masing. Keluarga yang sesungguhnya juga sangat beragam dalam tujuan, gaya

the discovery of the laws of physics centuries earlier. Surely, buried under all of the confounding complexity, must be equally fundamental laws of social interaction, and these searchers meant to participate in the task of identifying them. They made every effort to model their research procedures on those that had been so productive in the physical sciences. Where possible, they set up controlled experiments, a procedure more feasible in a military setting than in most other sectors of society. When this was not feasible, they developed the best approximations permitted by the circumstances.

Like all social scientists, their ultimate goal was to produce social explanation—that is, to generate theory. But they had little patience with philosophical principles or abstract deductive reasoning. The theory they hoped to construct was to be inductive, grounded in empirical data, and subject to confirmation or disconfirmation by well-designed research.

As Stouffer put it in the forward to the final volume,

[T]he future of social psychology and sociology calls for three developments:

1. Formulation of theories, at least of some limited generality, which can be

interaksi serta struktural anatomi.

2. Meskipun para ahli antropologi asli mendasarkan teori fungsional mereka pada pengamatan langsung terhadap keluarga, Teori sistem sosial zaman Parsonian tidak memiliki basis data empiris. Beberapa pemegang teori tidak ragu untuk mengutuf data konfirmasi jika tersedia, namun perkakas dasar mereka adalah kemampuan logis dan analisis mereka sendiri serta penjelasan persuasif.

Meskipun mereka harus menghabiskan waktu yang banyak untuk mengamati langsung pada sebuah keluarga dalam waktu yang nyata dan berinteraksi langsung dengan keluarga hal itu yang membuat mereka dalam peninjauan kembali penegasan global mereka. Seperti yang dapat kita lihat, sistem keluarga kontemporer muncul dan berkembang karena beberapa pengamatan.

Sistem Variabel Empiris :Pembagian Variabel dalam Model Linier Realitas Sosial

Pada saat yang sama dengan Parsons dan rekan-rekannya yang telah mencoba menghasilkan semua teori inklusif tindakan sosial yang akan menjelaskan pola perilaku sosial, Samuel Stouffer, sosiolog Harvard yang berkantor tidak jauh dari pintu kantor

<p>operationally stated such that verification is possible, and from which predictions can be made successfully to new specific instances.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Such theories demand that the objects of study be isolated and adequately described, preferably measurement. 3. Once the variables are identified, the test of the adequacy of the theory, in comparison to alternative theories, must be rigorous, preferably evidenced by controlled experiment, and preferably replicated. <p>By its contributions to measurement and prediction this volume seeks to accelerate the advance of the social sciences. (Stouffer et al., Vol. 4, 1950, p.vi).</p> <p>A new brand of theorists emerged in sociology who based their work on this inductive premise. It is safe to assert that this has remained the prevailing paradigm in American sociology to this very day.</p> <p>In the early 1970s, a consortium of family scholars under the leadership of Wesley Burr, Reuben Hill, Iven Nye, and Ira Reiss agreed to attempt to develop a more systematic, integrated, and comprehensive corpus of midrange theories about the family. The hope was that a foundation might be laid for an eventual</p>	<p>Parsons, yang telah terlibat dalam sebuah perusahaan ilmiah yang akan meninggalkan jejak yang lebih hebat lagi dalam sejarah penjelasan sosial.</p> <p>Pada tahun 1950, penyelidikan empiris sistematis keluarga dan kelompok sosial lainnya yang telah sudah memiliki sejarah panjang, yang berasal dari analisis Le Play tentang kebiasaan belanja 36 keluarga kelas pekerja Prancis hampir seratus tahun sebelumnya (1885/1935). Namun, pendekatan dominan terhadap penjelasan sosial selama abad itu adalah jenis teori karya Parson yang terbesar yang telah dicontohkan. Teorema ini tidak bergantung pada penelitian yang dirancang dengan seksama untuk menguji kesimpulan mereka. Mereka menulis dalam tradisi kuno dan luhur Aristoteles dan generasi filsuf sosial yang telah mengikutinya.</p> <p>Samuel Stouffer dan tentara kolaborator kecilnya yang telah dibedakan dengan potongan pakaiannya. Selama perang Dunia II, Mereka dipekerjakan oleh cabang penelitian tentara Amerika Serikat untuk mempelajari penyesuaian para tamtama dengan kehidupan tentara. Dalam muatan birokrasi, Penugasan semacam itu mungkin dengan mudah tak menghasilkan apapun kecuali sejumlah besar pelat boiler. Tapi di</p>
--	--

<p>master theory of the family. The strategy following the lead of the new breed of sociological theorists (such as Merton, 1945, 1949; and Zetterberg, 1963) was to be twofold. First, existing minitheories pertaining to particular family issues were to be analyzed, the variables cleaned up and specified, overlapping sets of propositions consolidated, and finally the entire domain reduced to systems of empirically testable propositions. Second, the research literature was to be surveyed, critiqued, and integrated so that the existing degree of support for the various theoretically derived propositions might be assessed and critical gaps identified (see Chapter 1 in Burr et al., 1979b, vol. 1) although this strategy included both deductive and inductive components, from the beginning it clearly rested on the same philosophical foundation spelled out by Stouffer and his colleagues the ultimate product was to be a series of empirically supported propositions that attempted to predict variation in certain socially significant dependent family variables by identifying the system of independent variables that influenced them the model was positivistic (i.e., all conclusions were rooted in research evidence), linear (i.e., the causes all ran in</p>	<p>tangan Stouffer dan para sarjana perusahaan yang luar biasanya, hasil karya akhirnya adalah dokumen dengan empat volume yaitu <i>The American soldier</i> (1949-1950), yang mendefinisikan ulang aspirasi disiplin dan melansir era baru dalam ilmu sosial. Stouffer mencatat 130 kolaborator dalam poyeknya. Diantara mereka banyak yang kemudian mendapat kontribusi penting, termasuk Jhon A. Clausen, Leonard S. Cottrell, Jr., Jhon Dollard, Paul Glick, Louis Guttman, G. Frederick Kuder, Paul F. Lazarsfield, Rensis Likert, Robert K. Merton, Frederick Mosteller, Arnold M. Rose, Paul Wallin, Robin M. Williams, Kimball Young, and Eugene J. Zander, Hanya untuk beberapa nama yang selanjutnya, saya kagumi karyanya. Bersama-sama dengan mahasiswa saya, selama jangka waktu 5 periode penelitian ini mengembangkan lebih dari 100 skala sikap dan instrumen lainnya dan mengelola satu atau lebih ke lebih dari setengah juta responden. Tujuan mereka adalah untuk menjelaskan varian dalam satu set variabel "tanggung" atau "hasil 'yang menarik bagi tentara (Seperti sekumpulan moral).</p> <p>Seperti semua pengrajin yang sangat teliti, Para peneliti ini memahami bahwa untuk melakukan pekerjaan dengan baik</p>
--	---

one direction, from the independent to the dependent variables), static (i.e., the relationships among variables were all frozen in time), and *deterministic* (i.e., it was assumed that if it were possible to measure all of the pertinent independent variables without measurement or sampling error, then it would be possible to account for all of the variance in the dependent variable).

The final product of the seven-year project was the aforementioned two-volume report *contemporary theories about the family* (Burr et al., 1979a). The first volume consisted of the reports of 22 authors (or teams of authors), each of whom had taken some aspect of family relationships and attempted to integrate the pertinent theory and research in the manner agreed upon. (see Box A for an example of one of the more successful efforts).

BOX A

Figure 1.2 is taken from Reiss and Miller (1979). It attempted to represent graphically the system of determinants of heterosexual permissiveness that were identified by the authors as a result of following the prescribed procedures. In the system of notation used here (and in most of the other chapters), the boxes represent variables. The arrowed lines

pada tugas akhir diperlukan penggunaan alat yang berkualitas. Mungkin lebih dari kumpulan para peneliti sosial sebelum mereka, mereka menemukan perhatian yang rinci pada masalah yang terperinci pada masalah pengukuran validitas dan reliabilitas dan apakah hasilnya bisa direplikasi dalam sampel yang berbeda.

Kerangka konseptual yang memandu mereka adalah model ilmiah klasik yang telah menyebabkan ditemukannya hukum fisika berabad-abad sebelumnya. Tentu, terkubur di bawah semua kompleksitas yang membingungkan, haruslah memiliki kesetaraan interaksi hukum sosial yang setara dan para peneliti ini bertujuan untuk berpartisipasi dalam mengidentifikasi permasalahan ini. Mereka melakukan berbagai cara untuk memodelkan prosedur penelitian mereka, pada mereka yang selama ini sangat produktif dalam ilmu fisika. Dimana memungkinkan, mereka membuat percobaan terkontrol.

Bila memungkinkan, mereka mengatur percobaan terkontrol, sebuah prosedur yang lebih layak dilakukan di lingkungan militer daripada di sebagian besar sektor masyarakat lainnya. Bila ini tidak memungkinkan, mereka mengembangkan perkiraan terbaik yang diizinkan oleh

that connect boxes represent causal relationships (with the casual influence running in the direction of the arrows), in a refinement to the basic causal diagram, Reiss and Miller have incorporated *contingency variables* in to their model. These are represented by boxes with arrowed lines that end in another line rather than in a box.

They are intended to indicate that the causal relationship represented by the targeted line (which itself connects two variables) is modified by the contingency variables in. Whether the relationship is strengthened or weakened by an increase in the value of the contingency variables is indicated by a circled S with an arrow up if strengthened and an *arrow down* if weakened. One also can indicate when an increase in the contingency variable may actually cause the relationship between independent and dependent variable to reverse in sign. One instance of this is indicated in Figure 1.2 by a circled (Lo=-, Hi=+).

As contributing author I stood only on the periphery of this ambitious process and was not involved in the interpersonal struggles, the volumes of correspondence, and the hours of debate and drudgery that those involved came to revise their estimates

keadaan.

Seperti semua ilmuwan sosial, tujuan utamanya adalah menghasilkan penjelasan sosial - yaitu untuk menghasilkan teori. Tetapi mereka hanya memiliki sedikit kesabaran dengan prinsip filosofis atau penalaran deduktif abstrak. Teori yang mereka harapkan untuk dibangun menjadi bersifat induktif, didasarkan pada data empiris, dan tunduk pada konfirmasi atau diskonfirmasi oleh penelitian yang dirancang dengan baik.

Seperti Stouffer yang memasukkannya ke volume terakhir,

Masa depan psikologi sosial dan sosiologi menuntut tiga perkembangan:

1. Perumusan teori, setidaknya beberapa generalitas terbatas, yang dapat dinyatakan secara opositif, sehingga verifikasi itu memungkinkan, dan dari situ prediksi dapat berhasil dilakukan pada kasus baru yang spesifik.
2. Teori semacam itu menuntut agar objek penelitian diisolasi dan dijelaskan secara memadai, sebaiknya dengan pengukuran.
3. Begitu variabel diidentifikasi, pengujian kecukupan teori, dibandingkan dengan teori alternatif, harus bersifat regu, lebih baik dibuktikan dengan percobaan terkontrol, dan sebaiknya direplikasi.

of how soon the family field might generate a unifying set of interlinked midrange theories. I thought I sensed a certain retreat, not just from the daunting magnitude of the task, but also from the definition of the task. At the beginning, I believe many of us shared the hope that after each of the 22 teams had done its work, certain patterns of variables would be discovered in many of the models. These recurring patterns would provide the unifying links between the formerly discrete mini-theories. At the very least, we collectively hoped that this exercise in consolidation might be a productive first step and point the way toward some future achievement of the ultimate, an overarching articulated macro-model of family relationships.

Alas, no such network of overlapping patterns emerged. The explanatory variables in each model seemed to be related in unique patterns that proliferated endlessly. Beyond this, some of the authors, including myself, found that the theory and empirical research in their topical areas did not lend themselves to presentation in the format set up by the editors. My own topic was family process and child outcomes. The presentation attempted to summarize and integrate work based on the family process

4. Oleh kontribusinya terhadap pengukuran dan prediksi volume buku ini berusaha mempercepat kemajuan ilmu sosial. (Stouffer et.al., Bag.4, 1950.p.vi)

Sebuah merek baru para ahli teori muncul dalam sosiologi yang mendasarkan pekerjaan mereka pada premis induktif ini. Adalah aman untuk menegaskan bahwa ini tetap merupakan paradigma yang berlaku dalam sosiologi Amerika sampai hari ini.

Pada awal 1970-an, sebuah konsorsium cendekiawan keluarga di bawah pimpinan Wesley Duri, Reuben Hill, Ivan Nye dan Ira Reiss setuju untuk mencoba mengembangkan korpus teori midrange yang lebih sistematis, terpadu, dan komprehensif tentang keluarga tersebut. Harapannya adalah bahwa sebuah pondasi mungkin diletakkan untuk teori master keluarga yang akhirnya. Strategi, mengikuti jejak generasi baru teori sosiologis (seperti Merton, 1945, 1949, dan Zetterberg, 1963) menjadi dua kali lipat. Pertama, mini-teori yang ada yang berkaitan dengan masalah keluarga tertentu harus dianalisis, variabel dibersihkan dan ditentukan, kumpulan konsolidasi proposisi yang tumpang tindih. Kedua,

theory of the that period.

Stood by most readers without much special instruction and were much better suited to represent the flow of social processes with choice points along the way (see Figure 1.3.

Volume 2 of *contemporary theories about the family* consisted of five general essays on the more prominent competing theoretical approaches to social relationship from which theories about the family were derived. James Smith and I were invited to write the chapter on general system theory. A brief history of that movement is the subject of the next section of this chapter. More pertinent to the present topic is our attempt in that 1979 chapter to exactly analyze the exact nature of the incompatibilities between the national system required for presenting process models and those used to represent linear causal pathways such as those prescribed by Burr and his associates. As explained in Box B and illustrated in Figure 1.4 (both are extracted directly from the 1979 Broderick and Smith chapter), the boxes in one become the arrowed lines in the other and vice versa.

BOX CONVERTING CAUSAL MODELS INTO SYSTEMS NOTATION

literatur penelitian harus disurvei, dikritisi, dan diintegrasikan sehingga tingkat dukungan yang ada untuk berbagai proposisi yang diturunkan secara teoritis dapat dinilai dan kesenjangan kritis diidentifikasi (lihat bab 1) di Burr et al., 1979b, vol.1). Meskipun strategi ini mencakup komponen deduktif dan induktif, sejak awal ia secara jelas beristirahat pada landasan filosofis yang sama yang dibicarakan oleh Stouffer dan rekan-rekannya. Karya utamanya adalah serangkaian proposisi yang didukung secara empiris yang mencoba memprediksi variasi dalam variabel sosial tertentu yang mempengaruhi mereka. Modelnya bersifat positivistic (yaitu, semua kesimpulan berakar pada bukti penelitian), linier (yaitu, semua penyebabnya berjalan dalam satu arah, dari variabel independen ke variabel dependen), statis (yaitu, hubungan antar variabel semuanya membeku Waktu), dan deterministik (yaitu diasumsikan bahwa jika memungkinkan untuk mengukur semua variabel independen yang bersangkutan tanpa kesalahan pengukuran atau sampling, maka akan memungkinkan untuk menjelaskan

In causal models such as social scientists are used to seeing the variables are in the boxes and the nature of the relationship between them is represented by connecting. In system notation the variables are seen as inputs or outputs and are represented by arrows, while the rule of transformation is in box.

The three examples in Figure [1.4] illustrate the difference in notation, first for a simple two-variable causal model, second for a slightly more complex path model involving five variables, and finally for a nonlinear model where one variable is a contingency variable, that is, it modifies the relationship between the other two variables.

The emergence of General Systems Theory

Many minds contributed to the intellectual construction of what has come to be known as general system theory, but two stand out as having had critical influence: biologist Ludwig von Bertalanffy and mathematician and engineer Norbert Wiener. As early as 1928 Bertalanffy wrote:

Since the fundamental character of the living thing is its organization, the customary investigation of the single part and processes cannot provide a complete

semua varians dalam variabel independen).

Karya akhir dari proyek tujuh tahun tersebut adalah laporan dua jilid tersebut di atas, Teori Kontemporer tentang Keluarga (Burr et al, 1979a). Volume pertama terdiri dari 22 penulis (atau tim pengarang), masing-masing telah mengambil beberapa aspek hubungan keluarga dan mencoba mengintegrasikan teori dan penelitian yang bersangkutan dengan cara yang telah disepakati. (Lihat Kotak A untuk contoh salah satu usaha yang lebih berhasil).

KOTAK A

Gambar 1.2 diambil dari Reiss dan Miller (1979). Ini mencoba untuk mewakili secara grafis sistem determinan permisif heteroseksual yang diidentifikasi oleh penulis sebagai hasil dari mengikuti prosedur yang ditentukan. Dalam sistem notasi yang digunakan di sini (dan di sebagian besar bab lainnya), kotak mewakili variabel. Garis panah yang menghubungkan kotak merupakan hubungan kausal (dengan pengaruh kausal yang mengalir ke arah panah). Dalam penyempurnaan diagram sebab-akibat dasar, Reiss dan Miller memasukkan variabel kontingensi ke dalam

explanation of the vital phenomena. This investigation gives us no information about the coordination of parts and processes. (Bertalanffy, 1934)

Figure 1.4.

Illustrations System Notation reprinted from Broderick and Smith, 1979, Fig. 3.9.

having identified the problem, Bertalanffy began working on solution, incorporating his evolving ideas into his lecture and seminars. However, not until the 1950s were his claims for the broad utility of his new approach presented in print in English (1951, 1952, 1955). By that time he was writing in a more assertive vein:

we postulate a new discipline called general systems. General system theory is a logico-mathematical field whose task is the formulation and derivation of those general principles that are applicable to "system" in general. In this way, exact formulations of terms such as wholeness and sum, differentiation, progressive mechanization, centralization, hierarchical order, finality and equifinality, etc., become possible, terms which occur in all sciences dealing with "system" and imply their logical homology. (original German 1947; cited in Bertalanffy, 1972, p. 26).

from the beginning, Bertalanffy viewed

model mereka. Ini ditunjukkan oleh kotak dengan garis panah yang diakhiri dengan baris lain dan bukan di dalam kotak. Mereka dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa hubungan kausal diperkuat atau dilemahkan dengan kenaikan nilai variabel kontingensi ditunjukkan oleh lingkaran S dengan panah ke atas jika diperkuat dan panah turun jika dilemahkan. Satu juga mengindikasikan bila terjadi peningkatan variabel kontingensi yang sebenarnya dapat menyebabkan hubungan antara variabel independen dan dependen membalikkan tanda. Satu contoh dari hal ini ditunjukkan pada gambar 1.2 dengan dilingkari ($Lo = Hi = +$).

Layaknya penulis berkontribusi, saya hanya berdiri di tepian proses ambisius ini dan tidak terlibat dalam pergolakan interpersonal, volume korespondensi, dan debat berjam-jam serta perburuan yang dilakukan oleh para editor dan rekannya. Kesan saya adalah bahwa mereka yang datang terlibat untuk merevisi estimasi mereka tentang seberapa cepat bidang keluarga bisa menghasilkan seperangkat teori midrange yang saling terkait. Saya merasakan sebuah kemunduran tertentu, tidak hanya dari tugas tugas yang menakutkan, tapi juga dari definisi tugas. Pada awalnya, saya yakin banyak

psychological and social system as lying well within the scope of this theory. They belonged to the third and highest tier of his hierarchical model of system types. At the lowest levels were inanimate systems, at the intermediate level were dealt with meanings (Bertalanffy, 1959). (this point has been provocatively elaborated by social anthropologist Roy D'Andrade, whose views are summarized in Box C. What Bertalanffy called "symbolic systems," D'Andrade called semiotic systems.)

BOX C D'ANDRADE'S THREE MODEL OF SCIENTIFIC PARADIGMS

In a classic article, social anthropologist Roy D'Andrade (1986) has argued that each of the three of systems has a distinctive and appropriate type of scientific inquiry and explanation, one that cannot be applied to the other two without producing serious errors.

The classic scientific paradigm was designed to investigate the laws of the physical sciences and assumes an almost completely homogenous universe where all generalization apply equally through all time. There are only a few basic objects and a few forces, and their interrelations can be stated in quantitative mathematical form “

diantara kita berbagi harapan bahwa setelah masing-masing dari 22 tim telah melakukan tugasnya, beberapa pola variabel akan ditemukan di banyak model. Pola variabel yang berulang ini akan menghadirkan tautan pemersatu antara teori mini yang sebelumnya muncul. Paling tidak, kami secara kolektif berharap bahwa latihannya dalam konsolidasi mungkin merupakan langkah awal yang produktif dan menunjukkan jalan mencapai tujuan akhir sebuah model makro masa depan yang mengartikulasikan secara menyeluruh tentang hubungan keluarga.

Sayangnya, tidak ada jaringan pola tumpang tindih yang muncul. Variabel penjelas di setiap model nampaknya terkait dalam pola unik yang berkembang tanpa henti. Di luar ini, beberapa penulis, termasuk saya, menemukan teori dan bahwa teori penelitian empiris di daerah tropis mereka tidak memberikan penjelasan kepada mereka dalam format yang dibuat oleh editor. Topik saya sendiri adalah proses keluarga dan hasil pendidikan anak. Penjelasan ini mencoba meringkas dan mengintegrasikan kerja berdasarkan teori proses keluarga pada periode tersebut. Para pakar dan peneliti berorientasi sistem ini tidak berbagi asumsi dasar tradisi ilmiah

(D'Andrade, 1986, pp. 20-21). This permits the formulation of "laws" or quantitative statements that use few terms and require minimal specifications of restrictions or boundary conditions.

D'Andrade calls the second level the domain of the natural sciences, and he includes complex ecological and meteorological systems as well as biological systems. Because of the complexity and the particularity of each instance of such a system, he argues that the task of scientific investigation is to discover the order underlying the complexity. This involves describing how each system is constituted and how it works (that is, how each part relates to and affects the other parts, and what higher-level systemic features are emergent from this interaction). To the extent possible, systems that operate in parallel ways are grouped together, and more general principles of organization pertaining to that class of systems may be adduced. However, generalizations based on such investigations are necessarily restricted to particular systems or classes of systems that exist for only a particular limited time under particular circumstances, these generalizations can only be adequately stated in long, complex, natural-language

yang mendasari keseluruhan teori berbasis keluarga. Meskipun rekan penulis saya dan saya bersedia berkompromi sejauh membuat model linier (yaitu, menghilangkan umpan balik), kami perlu menerapkan format yang memungkinkan beberapa hasil yang berbeda secara kualitatif hasil daripada fluktuasi tunggal dalam variabel berkesinambungan.

Dengan beberapa kesulitan, saya menemukan editor membiarkan saya untuk mengganti konvensi bagan komputer. Ini bisa dipahami oleh kebanyakan pembaca tanpa banyak instruksi khusus dan lebih cocok untuk mewakili aliran proses sosial dengan poin pilihan di sepanjang jalan. (Lihat gambar 1.3.). Kesan saya adalah mereka menganggap olahraga yang buruk untuk tidak mengikuti panduan yang mereka buat, tapi ini bukan masalah kurangnya kerja sama, hanya ketidakcocokan konseptual dasar antara dua paradigma ilmiah.

Volume 2 Teori Kontemporer Tentang Keluarga terdiri dari lima esai umum mengenai pendekatan teoretis yang lebih menonjol terhadap hubungan sosial dari mana teori tentang keluarga diturunkan. James Smith dan saya telah diundang untuk menulis bab tentang teori sistem umum. Sejarah singkat tentang gerakan itu adalah pokok bahasan bab

statements. Because modern systems theory grew out of attempts to analyze and describe this type of system, most of the systems literature (including much of the family systems literature) is pitched at this level.

D' Andrade calls the third level the domain of the semiotic sciences (from the Greek, *sema* meaning sign or symbol). At this level, scientific inquiry probes the nature of systems in which the order is imposed, not by the nature of the component parts nor even by the emergent features growing out of their interaction, but by the *meanings* of each of these to sentient participants in the system. Such systems are intrinsically more complex than natural systems because they involve individual decision making and the interpersonal construction of shared meanings. Clearly this is the appropriate level of analysis for family systems.

In 1954, the Society for the Advancement of General Systems Theory (later renamed the Society for General Systems Research) was established as a broad cross-disciplinary forum for the discussion of Bertalanffy's ideas. Much by the discussions and publications of the participants in these meetings.

selanjutnya. Yang lebih penting untuk topik ini adalah usaha kita di bab 1979 untuk menganalisis sifat yang tepat dari ketidakcocokan antara sistem notaris yang diperlukan untuk menyajikan model proses dan yang digunakan untuk mewakili jalur kausal linier seperti yang ditentukan oleh Burr dan rekan-rekannya. Cukup dari bagian yang dimasukkan poin pilihan dan umpan balik, kami berpendapat bahwa notasi sistem dasar secara harfiah merupakan kebalikan dari negara yang digunakan dalam model kausal linier. Seperti yang telah dijelaskan di kolo B dan diilustrasikan dalam gambar 1.4 (Keduanya diekstraksi langsung dari bab Broderick dan Smith tahun 1979), Kotak dalam satu menjadi garis panah di sisi lain dan sebaliknya.

BOX B MENGUBAH MODEL CAUSAL KEDALAM SISTEM NOTASI

Dalam model kausal seperti yang digunakan ilmuwan sosial untuk melihat variabel ada di dalam kotak dan sifat hubungan di antara keduanya ditunjukkan oleh panah penghubung.

Dalam persamaan linier, hubungan atau aturan transformasi ini ditunjukkan oleh kemiringan yang mengekspresikan tingkat

<p>Meanwhile, quite independent of these developments, Norbert Wiener and a group of colleagues spent World War II developing control systems for anti-aircraft batteries that were trying to compensate for they worked very closely with Vannevar Bush and the new computing machines he had pioneered. Their work led them to develop a new science of feedback systems and communication technology that they eventually named <i>cybernetics</i>, after the Greek word for a "steerman." Like Bertalanffy, Wiener and his associates perceived early on the more general applications of their model. To them, for example, the processing clearly applied to both the human brain and the electronic control system. As soon the end of the war left them free to pursue the matter, they sought financial support from the Josiah Macy Foundation to bring together a select group of scholars from a variety of disciplines to discuss these broader implications. The 20 members would present papers to one another for discussion and critique in a series of two-day seminars at-month intervals. Included in the distinguished company were psychologist Kurt Lewin and anthropologists Gregory Bateson and Margaret Mead (Wiener, 1948).</p>	<p>pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam notasi sistem, variabel dilihat sebagai input atau output dan ditunjukkan oleh panah, sedangkan aturan transformasinya berada di dalam kotak.</p> <p>Ketiga contoh didalam Gambar [1.4] menggambarkan perbedaan notasi, yang pertama untuk model kausal dua variabel sederhana, kedua untuk model dengan bentuk yang sedikit lebih kompleks yang melibatkan lima variabel, dan terakhir untuk model nonlinear dimana satu variabel adalah variabel kontingensi, yaitu memodifikasi hubungan antara dua variabel lainnya.</p> <p>Munculnya Teori Sistem Umum</p> <p>Banyak pemikiran yang memberi kontribusi pada pembangunan intelektual dari apa yang telah dikenal sebagai teori sistem umum, namun dua orang yang menonjol dan memiliki pengaruh kritis: Ahli biologi Ludwig von Bertalanffy dan Matematikawan serta Engineer Norbert Wiener.</p> <p>Seperti yang ditulis Bertalanffy awal tahun 1928 :</p> <p>Karena karakter dasar makhluk hidup adalah organisasinya, penyelidikan umum terhadap bagian dan proses tunggal tidak dapat memberikan penjelasan lengkap tentang</p>
--	--

<p>Lewin began to incorporate the concept of feedback into his explanations of human behavior as early as 1947. He was a social psychologist in the Gestalt tradition, and his writings offered a bold alternative to the prevailing view that humans were basically driven by instinct. Rather, he conceived of them as goal-seeking beings whose strategy of life involved successive approximations and course corrections based on feedback (not at all unlike Wiener's target-seeking missiles). Instead of looking inward to biological drives or even to learned responses, Lewin looked outward to the way individuals perceived and interacted with their immediate "life space" (1951). In this context, life space looked very much like both Wiener's "environment" and Bertalanffy's "external system."</p> <p>Anthropologist Gregory Bateson went on to become one of the most influential founders of the family process movement, even though he was never a family therapist. Like many of the intellectuals of the day, he maintained an active correspondence that cut across disciplinary lines among those with whom he exchanged ideas regularly were Kurt Lewin, psychiatrist Harry Stack Sullivan, and Bertalanffy. Their influence is evident in</p>	<p>fenomena vital. Penelitian ini tidak memberikan kita informasi apapun tentang koordinasi bagian dan proses. (Bertalanffy, 1934) Gambar 1.4 Ilustrasi Sistem Notasi Dicitak ulang dari buku Broderick dan Smith tahun 1979, Gbr. 3.9.</p> <p>Setelah mengidentifikasi masalahnya, Bertalanffy mulai mengerjakan solusinya, menggabungkan gagasannya yang berkembang ke dalam ceramah dan seminarnya. Namun, tidak sampai tahun 1950-an klaimnya untuk kegunaan luas dari pendekatan barunya yang dipresentasikan dalam bentuk cetak dalam bahasa Inggris (1951, 1952, 1955). Pada saat itu dia menulis dengan nada yang lebih tegas:</p> <p>Kami mendalilkan sebuah disiplin baru yang disebut <i>Teori Sistem Umum</i>. Teori sistem umum adalah bidang logico-mathematical yang tugasnya adalah memformulasi dan menderivasi dari prinsip umum yang berlaku untuk "Sistem" secara umum. Dengan cara ini, formulasi istilah yang tepat seperti keutuhan dan jumlah, diferensiasi, mekanisasi progresif, sentralisasi, tatanan hierarkis, finalitas, dan persamaan, dll, menjadi mungkin, istilah yang terjadi dalam semua sains yang berhubungan dengan "sistem" dan menyiratkan logika mereka. Homologi.</p>
---	--

the book Bateson wrote with psychiatrist Jurgen Ruesch, *Communication. The social matrix of Society* (Ruesch & Bateson, 1951).

It outlined the principles of communication theory as they might be applied to the field of psychiatry. In a later section of the chapter, we shall review the circumstances that led to the incorporation of Bateson's ideas in the intellectual and conceptual foundation of the family process movement.

Bateson was not the only early student of systems who reaped benefits from integrating the ideas of Wiener and Bertalanffy. Although cyberneticists and general systems theorists at first attempted to maintain distinct identities (they refrained from citing each other's works and so forth), ultimately all the contributions of the most devout purists were promiscuously intermixing the contributions of the two approaches without regard for their origins. In this book, I intend, for the most part, to follow this libertarian practice myself.

As noted earlier, family process theory has not remained the exclusive province of family therapists. A broad array of other academic disciplines has found its perspective and constructs useful. In medicine, the theory sparked the

(Bahasa Jerman Asli 1947; dikutip dalam Bertalanffy, 1972, hal.26).

Dari awal, Bertalanffy memandang sistem psikologis dan sosial menjadi landasan utama di dalam ruang lingkup teorinya. Semua itu termasuk tingkat ketiga dan tertinggi dari model hierarki tipe sistemnya. Pada tingkat terendah adalah sistem tak bernyawa, pada tingkat menengah adalah sistem kehidupan, dan pada tingkat tertinggi adalah sistem simbolis, yang berhubungan dengan makna (Bertalanffy, 1959). (Poin ini secara provokatif diuraikan oleh antropolog sosial Roy D'andrade, yang pandangannya dirangkum dalam Kotak C. Apa yang disebut Bertalanffy sebagai "sistem simbolis," D'andrade sebut sistem semiotik.)

KOTAK C MODEL PARADIGMA SAINTEFIK JENJANG TIGA D'ANDRADE

Dalam artikel klasik, antropolog sosial Roy Andrade (1986) berpendapat bahwa masing-masing dari tiga tingkat sistem memiliki jenis dan penyelidikan ilmiah yang spesifik dan tepat, yang tidak dapat diterapkan pada dua lainnya tanpa menimbulkan kesalahan fatal. Paradigma

development of the new subdiscipline of family medicine; in psychology, it gave birth to a new specialty, family psychology (now one of the fastest-growing sections of the American Psychological Association); in social work, it contributed to the emergence of ecological systems as a major theoretical framework for contemporary practice; and in home economics, it gave rise to a new, systemic approach to family resource management. This book will not track the intellectual contagion wrought by this theory, but it is germane to our purpose to review some of the transactions between the emerging family process theory and the preexisting body of family scholarship known variously as family relationships, family studies, and family science. Not only this the nonclinical discipline within which family process theory fits most obviously, but also it is my own discipline, one that I have closely observed and in which I have actively participated.

The field of family relations had its earliest roots in sociology if only because this was the discipline that most concerned itself with the contemporary university that focused exclusively on the family was offered in 1893 by Charles R. Henderson, a sociologist at the University of Chicago

ilmiah klasik dirancang untuk menyelidiki hukum ilmu fisika dan menganggap "alam semesta yang hampir homogen dimana generalisasi berlaku secara keseluruhan sepanjang masa. Hanya ada beberapa objek dasar dan beberapa kekuatan, dan keterkaitannya dapat dinyatakan dalam bentuk matematis kuantitatif "(D'Andrade, 1986, hlm 20-21). Hal ini memungkinkan perumusan "hukum atau pernyataan kuantitatif yang menggunakan beberapa persyaratan dan memerlukan spesifikasi minimal mengenai batasan atau kondisi batas.

Andrade menyebut tingkat kedua domain ilmu alam, dan ia mencakup sistem ekologis dan meteorologi yang kompleks serta sistem biologis. Karena kompleksitas dan kekhususan masing-masing dalam pendirian sistem semacam itu, dia berpendapat bahwa tugas penyelidikan ilmiah adalah menemukan urutan yang mendasari kompleksitasnya. Ini melibatkan gambaran bagaimana setiap sistem terbentuk dan bagaimana cara kerjanya (yaitu, bagaimana setiap bagian berhubungan dan mempengaruhi bagian-bagian lainnya, serta tingkat kemampuan sistematis yang lebih tinggi muncul dari interaksi ini). Sedapat mungkin, sistem yang beroperasi secara

(Mudd, 1951, p. 6). By, 1908, according to a survey by Bernard, approximately 20 such courses were being offered across the country (Bernard, 1908). But the subject matter of these courses was not everyday interactions among family members nor ordinary transactions between family members and non-family members in the larger society. Rather, it was more abstract, cross-cultural consideration of the family as a social institution.

When Ernest W. Burgess decided to teach a class on the contemporary American family at the University of Chicago in the mid-1920s, he was appalled to find that” among all the volumes upon the family, ethnological, historical, psychological, ethical, social, economic, statistical, radically realist or radically idealist, there was to be found not a single work that even pretended to study the modern family as behavior or as social phenomenon “(Burgess, 1926, p. 3). If his students were to be exposed to a more dynamic view of families, than he would have to provide it himself.

Elsewhere I have written:

To say that the modern field of family relation was inaugurated by Ernest W. Burgess’s remarkable essay “ The Family as

paralel dikelompokkan bersama, dan prinsip organisasi yang lebih umum yang berkaitan dengan kelas sistem dapat ditambahkan. Namun, sistem atau kelas sistem tertentu yang ada hanya untuk waktu terbatas tertentu dalam keadaan tertentu. Generalisasi ini hanya dapat dinyatakan secara memadai dalam pernyataan bahasa alami yang panjang dan kompleks. Karena teori modern tumbuh dari usaha untuk menganalisis dan menggambarkan jenis sistem ini, sebagian besar literatur sistem (termasuk sebagian besar literatur sistem keluarga) dilemparkan pada tingkat ini.

D'andrade menyebut tingkat ketiga domain ilmu semiotik (dari bahasa Yunani, yaitu sema, tanda atau simbol). Pada tingkat ini, penyelidikan ilmiah menyelidiki sifat sistem di mana perintah dipaksakan, bukan oleh sifat bagian komponen atau bahkan oleh fitur yang muncul yang muncul dari interaksi mereka, namun oleh makna masing-masing terhadap peserta yang hadir dalam sistem . Sistem semacam itu secara intrinsik lebih kompleks daripada sistem alam karena melibatkan pengambilan keputusan individual dan konstruksi makna interpersonal bersama. Jelas, ini adalah tingkat analisis yang tepat untuk sistem keluarga.

a Unit of Interacting Personalities" (1926) is probably only a modest oversatement...[in it] he proceeded to outline some of the conceptual elements that he considered essential to any analysis of the family as a living being rather than a dead form. (Broderick, 1988, p. 570).

In one remarkable conceptual leap, Burgess seems almost to have anticipated the family system perspective. He wrote:

By a unity of interacting personalities is meant a living, changing, growing thing. I was about to call it a super personality. At any rate, the actual unity of family life has its existence not in any legal conception, nor in any formal contract, but in the interaction of its members. For the family does not depend for its survival upon the harmonious relations of its members, nor does it necessarily disintegrate as a result of conflicts among its members. The family lives as long as interaction is taking place. (Burgess, 1926, p. 3).

At about the same time, on the east coast, another sociology professor was also responding to student demands for a more pragmatic and helpful approach to the relation issues they faced. It is probably not irrelevant to note that Ernest R. Groves was a minister before he became a sociologist. In

Pada tahun 1954, Kemajuan Teori Sistem Umum Masyarakat (kemudian berganti nama menjadi *Society for General Systems Research*) didirikan sebagai forum lintas disiplin yang luas untuk diskusi tentang pemikiran Bertalanffy. Ada banyak perkembangan teori sejak saat itu dikarenakan adanya diskusi-diskusi dan publikasi dari peserta pertemuan yang diselenggarakan.

Sementara itu, yang cukup independen dari perkembangan ini, Norbert Wiener dan sekelompok kolega lainnya menghabiskan masa Perang Dunia II dengan mengembangkan sistem kontrol untuk baterai anti-pesawat terbang yang mencoba untuk mengkompensasi dengan kemajuan pesawat terbang musuh dengan kecepatan dan kemampuan manuver. Dalam prosesnya, mereka bekerja sangat erat dengan Vannevar Bush dan mesin komputasi baru yang telah dipeloporinya. Pekerjaan mereka membawa mereka untuk mengembangkan sains baru tentang sistem umpan balik dan teknologi komunikasi yang akhirnya mereka beri nama sibernetika, setelah kata Yunani untuk "steersman".

Seperti Bertalanffy, Wiener dengan teman sejawatnya juga merasa lebih dulu dalam hal aplikasi umum model mereka. Bagi mereka,

<p>any case, in 1922 he the head of the Department of sociology at the University of New Hampshier, and when the students pressed the school to offer a down-to-earth, noncredit preparation for Marriage course, the dean appointed him to head the team of academics and medical practitioners whose assignment was to develop and present such a course. One by one, the other members of the team drooped out, concened about result from participation in such a redical enteprise. Groves found it necessary to develop and offer the cours himself, bringing in pffessionals from related filds such as law, medicine, and sexual hygiene to lecture in areas where his own expertise was insufficient. When he moved to the University of North Carolina in 1927 (perhaps encouraged by Burgess's paper, which he had almost certainly heard given at the family Section of the American sociological Society meetings in New York the previous year), Groves introduced into the socilogy departemen's regular curriculum_for the first time anywhere_ a family course that was functional rather than academic in its focus. Because it was intended to be helpful to students in their real-life challenges, it included a great deal of nonsociological, pragmatically useful</p>	<p>prinsip-prinsip dari umpan balik, sistem mengatur diri sendiri, dan pengolahan informasi jelas diterapkan dalam kedua otak manusia dan sistem kontrol elektronik. Setelah berakhirnya perang yang membuat mereka terbebas untuk memperdalam hal ini, mereka mencari dukungan finansial dari <i>Josiah Macy Foundation</i> untuk mempertemukan sekelompok ilmuwan terpilih dari beberapa disiplin ilmu untuk membahas implikasi yang cakupannya lebih luas. Kemudian ada 20 anggota yang saling menampilkan makalah untuk didiskusikan dan dikritisi dalam rangkaian seminar yang diadakan dua hari pada interval enam bulan. Termasuk ke dalam acara seminar yaitu, psikolog Kurt Lewin dan antropolog Gregory Bateson juga Margaret Mead (Wiener, 1948).</p> <p>Lewin mulai memasukkan konsep umpan balik ke dalam penjelasannya tentang perilaku manusia sejak awal tahun 1947. Dia adalah seorang psikologi sosial dalam tradisi <i>Gestalt</i>, tulisan-tulisannya menawarkan kesan berani pada pandangan yang umum bahwa manusia pada dasarnya didorong oleh insting.</p> <p>Lewin menganggap bahwa manusia adalah mahluk pencari tujuan yang strategi hidupnya melibatkan perkiraan yang</p>
---	---

material and excluded a great deal of standard sociological analysis (from example, cross-cultural surveys of family). Groves only had to produce his text for the course (1931), but also founded Groves Conference on the conservation of Marriage and the family in 1934 to foster this approach among other professional educators (Green, 1985).

Not surprisingly, this new breed of family life educators often became involved in counseling with of their students and eventually with others. It was a natural extension of their core commitment to improve family relationship as well as to study them. Long before the family therapy movement was initiated, Groves taught the first university level course on marriage counseling at Duke in 1937 (Green, 1985). In the mid-1940s, he was the chief force behind the organization of the American Association for Marriage and family therapy, or AAMFT).

One other reflection of the clinical involvement of family scholars in this early period might be noted. When the National Council on Family Relations was founded in 1937 as the professional organization for the new family discipline, one of its early organizational elaborations was sections.

berturut-turut dan jalan perbaikan berdasarkan umpan balik (sama sekali tidak seperti rudal pencari target Wiener). Alih-alih melihat ke dalam dorongan biologis atau bahkan tanggapan yang dipelajari, Lewin memandang pada cara yang dirasakan dan diinteraksikan oleh orang-orang dengan ruang kehidupan langsung (1951) dalam konteks ini, ruang hidup terlihat sangat mirip dengan teori "lingkungan" dari Wiener dan "sistem eksternal" Bertalanffy.

Antropolog Gregory Bateson kemudian menjadi salah satu pendiri yang paling berpengaruh dari gerakan proses keluarga - meskipun dia belum pernah menjadi seorang ahli terapi keluarga. Seperti kebanyakan kaum intelektual saat ini, dia mempertahankan korespondensi aktif yang melintasi garis disiplin. Di antara mereka yang suka bertukar gagasan dengannya adalah Kurt Lewin, psikiater Harry Stack Sullivan dan Bertalanffy. Pengaruh mereka terbukti dalam buku yang ditulis Bateson dengan psikiater Jurgen Ruesch, *Communication: The Social Matrix of Society / Komunikasi : Matriks Sosial Masyarakat* (Ruesch & Bateson 1951). Dalam isinya dibahas, prinsip-prinsip teori komunikasi yang mereka terapkan pada

Even today, the connection between the academic study of family is strng. It is not uncommon to find that the university location of the graduate program in marriage and family therapy is in a Department of Family Scienes (by whatever name).

As we shall see in a later section, the root of the family therapy movement were not in the discipline of family relations, but in social psychiatry and general systems theory. However, if the architects of family process theory managed their achievement with relatively little comment from traditional family scholars, there was a substantial influence in the clinical area. As practiced in the Groves tradition, *marriage counseling* was the part-time, often unremunerated, auxiliary activity of cerain family life educators (not to mention certain gynecoloists, lawyers, and pastors) the practice was widely academic practitioner in this a unifying, undergirding theory. For an academic practitioner in this tradition, ecountering the theory-rich rhetoric of the emerging family therapy movement was a heady experience. The first impression was of confusion. Each of the dynamic founders of the new movement had invented a unique vocabulary and argued passionately on behalf of his or her own model of family reality

bidang psikiatri. Di bagian selanjutnya dari bab ini, kita akan meninjau kembali keadaan yang mengarah pada penggabungan gagasan Bateson dalam dasar intelektual dan konseptual dari gerakan proses keluarga .

Bateson bukanlah satu-satunya siswa yang mempelajari sistem ini sekaligus mengintegrasikan gagasan Wiener dan Bertalanffy juga mengambil manfaatnya. Meskipun ahli teori *cyber-neticists* dan ahli teori sistem umum pada awalnya mencoba untuk mempertahankan identitas yang berbeda (mereka menahan diri untuk tidak mengutip karya masing-masing dan lain-lain), akhirnya hampir semua melakukan hal tersebut, tapi yang paling murni adalah mencampur sembarangan kontribusi atau gagasan dari dua pendekatan tanpa memperhatikan asal-usul mereka . Dalam buku ini, saya ingin, sebagian besar, untuk mengikuti praktik *libertine* ini sendiri.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, teori proses keluarga tidak menjadi inti dari terapis keluarga. Sebuah disiplin ilmu yang luas telah mengemukakan persepsi dan gagasan bahwa teori tersebut berguna untuk dipelajari. Dalam ilmu kedokteran, teori ini mencetuskan perkembangan subdisiplin baru yakni ilmu kedokteran keluarga; dalam dunia psikologi,

against all others. But the ultimate seduction for the theory-deprived outsider was the perception that through the obscuring smoke of sectarian debate and earnest seeker might discern flickering, unifying image.

Recall that this was a period in which a concerted effort was made within the community of mainline family scholars to construct a unifying framework of family theory. Those who become aware of the family process movement found it hard not to hope that when the ego fires had burned out, a splendid, integrative template for family analysis might shine forth from the ashes. Of course, nothing quite that satisfying emerged. But, as this book shall attempt to show, what has emerged is sufficiently substantial and provocative to make it worthy of the attention of any family scholar of whatever theoretical persuasion.

In the foregoing discussion, I have averred that the bridge between the two family disciplines was, pretty much a one-way thoroughfare. An exception of some significance, however, was the role of Reuben Hill. During the 1960s and 1970s when the family process movement was in its most productive period, Hill was widely regarded as the dean of traditional family scholars. He had been one of the chief

teori ini melahirkan spesialisasi baru yaitu, psikologi keluarga (sekarang menjadi salah satu bagian sistem pertimbangan di *American Psychological Association*) dalam ranah sosial, teori ini menciptakan sistem ekologis sebagai kerangka teoritis utama untuk praktek kontemporer yakni pendekatan ekonomi rumah tangga, ini memunculkan sebuah terobosan baru tentang pendekatan sistemik untuk pengelolaan sumber daya keluarga. Buku ini tidak akan melacak penalaran intelektual yang dilakukan oleh teori ini, namun sangat penting untuk meninjau kembali beberapa transaksi antara teori proses keluarga yang muncul dan teori keluarga yang sudah ada sebelumnya yang juga dikenal sebagai hubungan keluarga, studi keluarga, dan ilmu keluarga. Bukan hanya disiplin nonklinis di mana teori proses keluarga sangat sesuai untuk dipelajari, tapi ini juga ketertarikan saya sendiri, yang telah saya cermati dan di mana saya telah secara aktif berpartisipasi dalam bidang hubungan keluarga.

Ranah hubungan keluarga memiliki akar paling awal dalam sosiologi bukan hanya karena ini adalah disiplin yang paling konsentrasi dengan keluarga kontemporer. Sejauh ini, mata kuliah pertama di sebuah universitas Amerika yang berfokus secara

<p>authors of the family development conceptual framework and of the ABC-X model of family crisis. Hill was the unanimous choice to become the first recipient of the Burgess Award for career contribution to the field of family scholarship, the most prestigious recognition of the National Council on family Relations. He was the first, and so far the only, family specialist to be elected president of the international Sociological Association. But more the point, he was also one of the first scholars within his discipline to see the potential of a systems approach to family phenomena. Because of this and his general prominence as senior statesman among the mainline family scholars of that period, the founders of the <i>family process</i> journal invited him to become a member of their editorial board. In those days, the editorial board constituted the living core of the family process movement, and Hill's membership on it, with his unparalleled command of the general literature in family theory and research, permitted him to act as a consultant and, in some degree perhaps, as a mentor to the core architects of the emerging theory.</p> <p>When he accepted an honorary degree at the University of Leuven, Belgium, in</p>	<p>eksklusif pada ilmu keluarga ditawarkan pada tahun 1893 oleh Charles R. Henderson, seorang sosiolog di University Chicago (Mudd, hal. 6). Menurut sebuah survey, sekitar 20 mata kuliah semacam itu ditawarkan di seluruh penjuru Amerika (Bernard, 1908). Tapi pokok bahasan dari mata kuliah ini bukanlah interaksi yang diadakan setiap hari antara anggota keluarga dan anggota non-keluarga dalam kepentingan sosial yang lebih besar. Sebaliknya, ini adalah pertimbangan budaya keluarga yang lebih abstrak, abstrak sebagai institusi sosial.</p> <p>Ketika Ernest W. Burgess memutuskan untuk mengajar mata kuliah keluarga Amerika kontemporer di University of Chicago pada pertengahan 1920-an, dia terkejut untuk mengetahui bahwa "di antara semua hal tentang keluarga, etologis, historis, psikologis, etis, sosial, ekonomi, statistik, radikal realis atau idealis radikal, tidak ditemukan satu karya pun yang istilahnya berpura-pura untuk mempelajari keluarga modern sebagai perilaku atau fenomena sosial" (Burgess, 1926, hal 3). Jika mahasiswanya dihadapkan pada pandangan keluarga yang lebih dinamis, maka dia harus mengajarkannya sendiri.</p> <p>Saya juga pernah menulis :</p>
--	---

December 1970, Hill delivered an address, *Moderen Systems Theory and Family: A Confrontation* (Hill, 1971). It was one of the very first critiques of the new approach from the perspective of the older discipline. Unhappily, it was published in a European journal that was not readily accessible to American scholars, although Hill was generous in his distribution of reprints among his state-sited colleagues.

A quite different set of circumstances led to my own involvement as an interpreter of family process theory to my disciplinary colleagues. About the same time that Hill was working with the board of family process I had become the new editor of the *Journal of Marriage and the Family*, which served somewhat the same role for the mainline family discipline as family process did for the family therapy establishment. Impressed with the remarkable richness and variety of the family research and theory produced during the 1960s, I determined to dedicate a couple of issues to integrate and critique this widely dispersed material for our equally widely dispersed readership. The result was the first of the *JMF Decade reviews* I assigned myself the article that reviewed developments in family theory over the decade. Being one of those family

Untuk mengatakan bahwa bidang hubungan keluarga modern diresmikan oleh Ernest W. Burgess dalam esainya yang luar biasa berjudul "*The Family as a Unit of Interacting Personalities*" / Keluarga sebagai unit interaksi personal (1926) mungkin hanya elemen yang dianggap penting untuk menjelaskan beberapa konsep konseptual analisis terhadap keluarga "sebagai makhluk hidup dan bukan sebagai makhluk yang mati." (Broderick, 1988, hal 570) Dalam satu inovasi konseptual yang hebat, Burgess tampaknya hampir mengantisipasi perspektif sistem keluarga. Dia menulis:

"Dengan satu kesatuan kepribadian yang saling berinteraksi berarti sesuatu yang hidup, berubah, dan tumbuh, saya akan menyebutnya kepribadian. menilai persatuan kehidupan keluarga yang sebenarnya memiliki keberadaan yang tidak dalam konsepsi hukum apapun, dan bukan dalam bentuk perjanjian apapun, melainkan dalam interaksi anggotanya. Bagi keluarga tidak untuk kelangsungan hidupnya berdasarkan hubungan harmonis para anggotanya, juga tidak secara pasti meremehkan akibat konflik di antara anggotanya. Keluarga membutuhkan kehidupan selama interaksi berlangsung." (Burgess, 1926, hal 3).

scholars who was also involved in clinical work (in the Groves tradition), I had read a good deal of the published material from the new family therapy group and was a subscriber of family process. As a result, I included a section on general system theory in my review, briefly tracing its influence on the family process movement and optimistically suggesting that it might provide a conceptual umbrella for the integration of the various competing family theories (Broderick, 1971). So far as I am aware, this paper and Hill's were the first to call attention to the new approaches in a nonclinical scholarly journal.

As noted previously, when a consortium of major family scholars dedicated themselves in 1972 to a seven-year theory-construction project I was able to prevail upon them to include chapters based on a system approach even though that approach did not conform to the overarching positivist model they had set up for authors to use (Broderick & Pulliam-Krager, 1979; Broderick & Smith, 1979). Subsequently, I have continued to publish material on family process theory in the family relations literature. One recent example is a chapter in *Sperry's fashioning family therapy* (Broderick, 1990), that attempted to summarize the current

Dalam pada itu, di Pantai Timur, ada professor sosiologi lain yang juga menanggapi tuntutan mahasiswa akan pendekatan yang lebih pragmatis dan membantu terhadap isu-isu relasional yang mereka hadapi. Mungkin tidak relevan untuk dicatat bahwa Ernest R. Groves adalah seorang menteri sebelum ia menjadi sosiolog. Bagaimanapun, pada tahun 1922 dia adalah kepala Jurusan Sosiologi di New Hampshire University, dan ketika para mahasiswa mendesak untuk diadakannya mata kuliah tentang perkawinan, dekan justru menunjuk salah satu siswa tersebut untuk memimpin tim akademisi dan praktisi medis yang tugasnya adalah tak lain untuk mengadakan mata kuliah semacam itu. Satu demi satu, anggota tim dan tim lainnya keluar, prihatin dengan kemungkinan refleksi negatif atas reputasi mereka sendiri yang mungkin diakibatkan oleh partisipasi mereka dalam usaha itu. Groves merasa perlu untuk mengembangkan dan menawarkan mata kuliah itu sendiri, ia membawa para profesional dari bidang terkait seperti hukum, kedokteran, dan kebersihan seksual untuk mengajar mata kuliah tersebut karena ia sadar keahliannya sendiri tidak terlalu mumpuni. Ketika dia pindah ke University of North Carolina pada

status of theory in terms that would communicate to an uninitiated student of the family. The present volume represents a still more ambitious effort in that direction

At least one other bridging scholar must be mentioned: David Olson of the University of Minnesota. His background is in family relations (in fact, although I was not at all involved in any of his later contributions to the field, I cannot resist noting that he was one of my doctoral students in the Department of Human Development and Family Relations at The Pennsylvania State University in the 1960s), and he also has received clinical. His circumplex model of marital and family system, together with a variety of associated measurement instruments—FACES I, II, III, and IV; PREPARE, and ENRICH (Olson, Sprenkle, & Russell 1979; Olson, McCubbin, Barnes, Larsen, Muxsen, & Wilson, 1983; Olson, Russell, & Sprenkle, 1989)—has received more attention and generated more research (and more controversy) here and abroad than any other model of family behavior. Outside the tight circle of original founders, Olson is one of the most frequently cited writers in the family therapy literature. He would doubtless also rank among the top dozen or so in the nonclinical family literature and also is

tahun 1927 (mungkin terdorong oleh makalah Burgess, yang ia selalu ambil hikmahnya dan ia paparkan juga di Sesi Keluarga pada *Family Section of the American Sociological Society Meetings* (Sesi Keluarga pada Pertemuan Masyarakat Sosiologis Amerika) di New York tahun lalu, Groves memperkenalkan ke jurusan sosiologi, sebuah kurikulum reguler untuk pertama kalinya dimana-mana yaitu mata kuliah tentang keluarga yang "fungsional" daripada akademik dalam fokusnya. Karena itu dimaksudkan untuk membantu siswa dalam tantangan kehidupan nyata mereka, ini mencakup banyak materi non sosiologis yang bermanfaat secara pragmatis, dan ini tidak mencakup analisis sosiologis standar (misalnya, bentuk-bentuk keluarga survei lintas budaya). Groves tidak hanya harus menghasilkan bahan ajar untuk mata kuliah ini, tetapi ia juga mendirikan *the Grove Conference on the Conservation of Marriage and the Family* (Konferensi Groves tentang Perlindungan Pernikahan dan Keluarga) pada tahun 1934 untuk mendorong pendekatan di antara pendidik lainnya (Green, 1985)

Tidak mengherankan, tenaga pendidik baru mengenai kehidupan keluarga ini sering terlibat dalam konseling dengan

<p>widely referred to in the literature of a broad range of other disciplines. We will have occasion to refer to his ideas at several points in the body of this book</p> <p>Development of the Family Therapy Movement and Emergence of Family Process Theory</p> <p>Family therapy emerged as a rebellion against the limiting doctrines of traditional, one-on-one psychotherapy. At one point, Freud had actually been persuaded to attempt the concurrent analysis of a husband and wife (James and Alex Strachey, who later became his English translator) (Stone, 1971). This disconcerting experience led him to write, when it comes to the treatment of relationship I must confess myself utterly at a loss and I have altogether little faith in any individual therapy of them (Freud, 1912). Three years later, he took an even more admitt position: when the husband's resistance is added to broken of.... we had undertaken something which under existing condition was impossible to carry out (Freud, 1915)</p> <p>As a result of this own unsuccessful experience, Freud made it a doctrine among analysts that seeing more than one member of a family at a time was anathema. As with all such rules, it was only a matter of time</p>	<p>murid mereka dan juga orang lain. Hal tersebut merupakan perpanjangan alami dari komitmen mereka guna memperbaiki hubungan keluarga sekaligus mempelajarinya. Jauh sebelum gerakan terapi keluarga dicetuskan, Groves sudah sempat mengajarkan mata kuliah tingkat universitas pertama tentang konseling perkawinan di Duke pada tahun 1937 (Green, 1985) Pada pertengahan tahun 1940an, dia adalah pemimpin di balik organisasi <i>American Association of Marriage Counselors</i> / Asosiasi Konselor Pernikahan Amerika yang juga pendahulu dari <i>American Association for Marriage and Family Therapy</i> (Asosiasi Amerika untuk Terapi Perkawinan dan Keluarga) saat ini atau AAMFT).</p> <p>Satu cerminan lain dari keterlibatan klinis dari suatu riwayat hubungan keluarga cendekiawan mungkin dicatat. <i>Ketika National Council on Family Relations</i> (Dewan Nasional Hubungan Keluarga) yang didirikan pada tahun 1937 sebagai organisasi profesional dalam disiplin keluarga, salah satu dari perluasan organisasi awal tersebut ialah untuk menyatukan sesi terapi beserta bagian penelitian dan pendidikannya. Bahkan sampai hari ini, hubungan antara studi</p>
--	---

before independent-minded therapists challenged it (although none went public with their experiments until after Freud had died).

In some degree, the path of rebellion and innovation was prepared by the development of social psychiatry in the United States after the close of World War II. Hitler's anti-semitic policies had led many of the most creative European psychiatrists to flee to the United States during the late 1930s. Here, freed from the orthodoxy of the analytic establishment, they explored a wide variety of new ideas, including those of sociologists Charles H. Cooley (1909) (who described the importance of the perceptions of others in the construction of the looking glass self) and George Herbert Mead (1934) (whose similar view was that personality developed as a function of the introjection of the generalized other). As a result of these and other influences, innovators such as Eric Fromm (1941, 1947) and Harry Stack Sullivan (1947, 1953) began to describe personality and personality disorders as the product of social process rather than as the product of internal psychodynamic processes.

From that perception, it was not an unimaginable step to consider the possibility

akademis keluarga dan perawatan klinis keluarga sangat kuat, tidak jarang untuk menemukan universitas yang menyediakan program tentang pernikahan dan terapi keluarga di jurusan Ilmu Keluarga (dengan nama atau istilah apa pun).

Seperti yang akan kita lihat di bagian selanjutnya, bahwa akar gerakan terapi keluarga tidak berada dalam disiplin hubungan keluarga, tapi dalam teori psikiatri sosial dan teori sistem umum. Namun, jika perancang teori proses keluarga mengelola prestasinya dengan sedikit komentar dari ilmuwan keluarga tradisional, maka akan ada pengaruh substansial dalam arah yang berlawanan. Seperti yang bisa diduga, dampak pertama ada di area klinis. Seperti yang dipraktikkan dalam tradisi Groves, konseling perkawinan adalah kegiatan paruh-waktu yang seringkali tidak menguntungkan, hanya sekedar kegiatan yang mengajarkan hal-hal tentang kehidupan keluarga (tidak seperti pengacara, ginekologi, dan pastor). Praktik ini diakui secara luas karena kurang memiliki teori pemersatu. Bagi seorang praktisi akademis dalam tradisi ini, menghadapi retorika kaya teori tentang gerakan terapi keluarga yang baru muncul merupakan pengalaman yang memusingkan. Kesan pertama adalah

that personality disorders, especially among children, might best be dealt with by intervening in the ongoing social process that created them. The majority of those who broke the rules and started seeing whole families were frustrated child psychiatrists. In the typical case, a therapist would find himself stuck in the treatment of some recalcitrant young patient, often perceiving that the patient's family was colluding in the sabotage of the therapeutic enterprise. Family, in exasperation, he would call in the whole group in an effort to mobilize support for what he was trying to accomplish. The results were often gratifying and sometimes almost miraculous. Small wonder that a therapist with two or three such experiences might consider setting aside Freudian prohibitions and experimenting with a whole family approach.

Nathan Ackerman and Murray Bowen are good examples of psychiatrists who found themselves led in this fashion, step by step, into the unexplored territory of family therapy. By coincidence, each had his first experience meeting with family members (as an auxiliary to child therapy) while working on the staff of the Menninger Clinic Topeka, Kansas, early in his career. Each quite independent of the other, proceeded to

kebingungan. Masing-masing pendiri gerakan baru yang dinamis telah menemukan kosa kata yang unik dan mengemukakan pendapatnya dengan penuh semangat dikarenakan model realitas keluarga mereka sendiri. Tapi rayuan utama bagi orang luar yang kekurangan teori adalah persepsi bahwa melalui asap yang menggelapkan dari perdebatan sektarian, seorang pencari yang sungguh-sungguh bisa melihat bayangan yang berkedap-kedip atau tidak jelas. Ingatlah bahwa ini adalah periode di mana usaha terpadu dibuat dalam suatu komunitas ilmuwan keluarga utama untuk membangun kerangka teori keluarga yang tidak biasa. Mereka yang menjadi sadar akan gerakan proses keluarga merasa sulit untuk tidak berharap bahwa ketika api ego telah padam, maka sebuah kerangka kerja integratif yang luar biasa untuk analisis keluarga juga bisa bersinar. Tentu saja, tidak ada hal yang sememuaskan itu muncul. Tapi, buku ini harus menunjukkan, bahwa apa yang telah muncul itu telah cukup substansial dan provokatif untuk membuatnya layak menjadi perhatian setiap ilmuwan keluarga dari persuasi teoritis apapun.

Dalam diskusi di atas, saya telah menilai bahwa jembatan antara kedua disiplin

experiment with switching his therapeutic approaches increasingly to whole-family interventions. Each eventually founded a major center for training family therapists, Ackerman in New York and Bowen in Washington, D.C.

For certain of the pioneers, their discovery of the family systems approach to treating an individual's symptoms did not derive entirely from their clinical experience. For example, Lyman Wynne, like Ackerman and Bowen, began his career as a psychiatrist working with children with serious psychiatric problems. In his case, he was part of a team headed by Erich Lindemann at the Massachusetts General Hospital that was investigating the causes of severe psychophysical disorders in young people. As in the other cases, he and the other members of the team became aware of the impact of family events or the manifestations of their patients' symptoms. But, unlike the others, Wynne's insights into the properties of family systems were fed from an additional source. In the midst of his work with the Lindemann group, he managed to find time and energy to complete a four-year Ph. D. in social relations at Harvard. The chair of his doctoral committee was none other than Talcott

keluarga itu kebanyakan adalah satu arah. Memang, untuk sebagian besarnya, terutama di tahun-tahun pertama. Pengecualian beberapa hal penting adalah peran Reuben Hill selama tahun 1960an dan 1970an ketika gerakan proses keluarga dalam periode paling produktif dan kreatifnya, Hill begitu dianggap sebagai dekan cendekiawan keluarga tradisional. Dia telah menjadi salah satu penulis utama kerangka konseptual pengembangan keluarga dan model krisis keluarga ABC-X. Hill adalah pilihan yang tepat untuk menjadi penerima pertama penghargaan Burgess Award untuk kontribusi karir ke bidang beasiswa keluarga, pengakuan paling bergengsi dari *National Family Council Relation* (Dewan Hubungan Keluarga Nasional). Dialah yang pertama, dan sejauh ini hanya satu-satunya, spesialis keluarga yang terpilih menjadi presiden di *International Sociological Association* (Asosiasi Sosiologis Internasional). Tapi yang lebih penting lagi, dia juga salah satu ilmuwan pertama yang melihat potensi sebuah sistem terhadap fenomena keluarga. Karena ini dan keunikannya sebagai negarawan senior di kalangan ilmuwan keluarga pada masa itu, para pendiri jurnal *Family Process* (Proses Keluarga) mengundangnya untuk menjadi

Parson, the reigning sage of systems.

Among the founding fathers and mothers of the family therapy movement, perhaps none was more explicit in incorporating the concepts of modern systems theory than Don Jackson. Like Wynne, he had assistance in articulating his thoughts from both clinical and nonclinical mentors, he began with an advantage, having been trained in psychiatry under the tutelage of that great innovator, Harry Stack Sullivan. He began his career working as a psychiatric resident at Sullivan's Chestnut Lodge, a treatment center for young schizophrenics in Rockville, Maryland. Meanwhile, 3,000 miles away at the Veterans Hospital in Palo Alto, Sullivan's old friend and correspondent, Gregory Bateson, found himself about to undertake a research project with schizophrenics and needed a psychiatric consultant. Sullivan suggested Jackson.

Bateson, of course, was an anthropologist who had been very involved in the development of general systems theory, cybernetics, and communication theory. In truth, he had no special interest in schizophrenia per se, but he was intrigued by a particular type of paradoxical communication. He had already spent two years sponsored by a Rockefeller Grant,

anggota dewan editorial mereka. Pada masa itu, dewan editorial membentuk inti gerakan proses keluarga, dan Hill bergabung didalamnya, bersamaan dengan perintah literatur umum teori dan penelitian keluarga yang tak ada bandingannya, mengizinkan ia untuk bertindak sebagai konsultan dan juga sebagai mentor bagi perancang inti teori.

Ketika dia menerima gelar kehormatan di University of Leuven, Belgia, pada bulan Desember 1970, Hill menyampaikan sebuah pidato tentang, "Modern Systems Theory and the Family: A Confrontation" / Sistem Teori Modern dan Keluarga: sebuah konfrontasi (Hill, 1971) Merupakan sebuah kritik pertama dari suatu pendekatan yang baru berdasarkan sudut pandang disiplin sebelumnya. Sayangnya, buku yang berkaitan diterbitkan dalam jurnal Eropa yang tidak mudah diakses oleh ilmuwan Amerika, meskipun Hill adalah pribadi yang murah hati dalam hal distribusi cetak ulang di antara rekan sejawatnya di negara bagian.

Suatu keadaan yang sangat berbeda ini menyebabkan keterlibatan saya sendiri sebagai penerjemah teori keluarga bagi kolega-kolega saya. Pada saat yang sama, ketika Hill bekerja dengan Dewan Proses Keluarga, saya telah menjadi editor baru untuk sebuah jurnal tentang *Marriage and*

pursuing other manifestations of this communication pattern. His team in that project had included Jay Haley and John Weakland. Haley had been brought onto the research team because of his earlier work with films that included interaction between cartoon characters and live actors (an example of the type of paradoxical discourse that interested Bateson). His assignment on the grant had involved traveling to Arizona to study the work of the remarkable hypnotherapist Milton Erickson, whose trademark was the therapeutic use of paradox. Weakland's interest was in Chinese culture and films and especially in humor based on paradox.

By 1956, the Bateson team had used up its first grant and was casting about for a "sexy" aspect of the topic that might attract further funding. The members hit upon a project that focused on Bateson's notion that schizophrenia was the result of having been caught in a paradoxical bind with one's mother while growing up. The grant application as (to the Macy Foundation) described the schizophrenogenic mother as being "driven not only to punish the child's demand for love, but also to punish any indication which the child may give that he knows he is not loved" (Haley, 1976a, p. 67).

the Family (Pernikahan dan Keluarga), yang perannya agak mirip dengan disiplin keluarga utama seperti proses keluarga untuk pembentukan terapi keluarga. Terkesan dengan kekayaan dan keragaman penelitian tentang keluarga juga teori keluarga yang luar biasa yang dihasilkan selama tahun 1960an, saya kemudian memutuskan untuk memberikan beberapa isu untuk mengintegrasikan dan mengkritik hal yang ada pada jurnal agar tersebar luas untuk pembaca yang ada dimana-mana. Hasilnya adalah yang pertama dari Tinjauan IMF, yang memulai tradisi itu, dengan bahagia, hal ini telah dilakukan pula oleh editor berikutnya.

Saya menugaskan diri saya sebuah artikel yang mengulas perkembangan teori keluarga selama dekade ini. Sebagai salah satu ilmuwan keluarga yang juga terlibat dalam penelitian klinis (dalam tradisi Groves), saya telah membaca banyak materi yang diterbitkan dari kelompok terapi keluarga yang baru dan saya juga merupakan pelanggan untuk *Family Process*. Sebagai hasilnya, saya menyertakan sebuah bagian pada teori sistem umum dalam penelitian saya, secara singkat saya menelusuri pengaruhnya terhadap gerakan proses keluarga dan

Because no team member has any credentials or experience with schizophrenics, such a project clearly would require adding a specialist in the subject. The first major expenditure of the new grant was to bring Jackson to Palo Alto.

Out of that project came perhaps the most discussed paper in modern psychiatry, *Toward a Theory of Schizophrenia* (Bateson, Jackson, Haley & Weakland, 1956), which enlarged and documented Bateson's theory with clinical examples. Schizophrenia in young people was attributed to an ongoing pattern of maternal double binding. This involved the mother's repeated demands for something at one level of that she never got enough discourse (for example, verbal complaints that she never got enough affection from her son) while simultaneously contradicting this demand on another level (for example, manifesting strong aversion through her body language to demonstrations of affection). Because two different levels of discourse were involved, the contradiction was not easy to confront, and part of the pattern was to prohibit any effort to do so. The final element in this toxic pattern was an emotionally loaded injunction never to abandon the crazy-making situation.

dengan optimis mengemukakan bahwa ini mungkin memberi payung konseptual untuk integrasi berbagai teori keluarga yang bersaing (Broderick 1971). Sejauh yang saya tahu, makalah ini dan Hill adalah yang pertama memperhatikan pendekatan baru dalam jurnal ilmiah nonklinis.

Seperti yang telah dicatat sebelumnya, ketika sebuah konsorsium ilmuwan keluarga yang utama mendedikasikan diri mereka pada tahun 1972 untuk sebuah teori tujuh tahun – proyek konstruksi, Saya mampu mengatasinya untuk memasukkan bab-bab berdasarkan pendekatan sistem meskipun pendekatan tersebut tidak sesuai dengan model positivis menyeluruh yang telah mereka siapkan untuk digunakan oleh penulis (Broderick & Pulliam-Krager, 1979; Broderick & Smith, 1979). Selanjutnya, saya terus menerbitkan materi tentang teori proses keluarga dalam literatur hubungan keluarga. Salah satu contohnya adalah sebuah bab dalam *Sprey's Fashioning Family Theory* (Broderick, 1990), yang mencoba meringkas status teori saat ini dalam hal membantu siswa siswa yang belum tahu. Volume ini menunjukkan usaha yang masih lebih ambisius ke arah itu.

Setidaknya satu dari sarjana lainnya harus disebutkan: David Olson dari University of

<p>The new theory proposed that any child thus bound had only one recourse_madness. Effective treatment thus must focus less on the youthful victim and more on the double-binding pattern of mother-child interaction. Freed of this paradoxical straightjacket, the young person was enabled to reestablish rational behavior. The arguments and observational data set forth in his article were compelling. For a generation, the double-bind theory was the most influential explanation of mental illness among both progressive professionals and the general public. As we shall see in subsequent chapters, time and further research has not been kind to the theory. Nevertheless, this paper by the Palo Alto group became a foundational document for the family process movement.</p> <p>While working on Bateson's research project, Jackson founded his own clinically oriented organization, the Mental Research Institute, or MRI as it is more commonly known. In the next few years, the staff was joined by such talents as Paul Watzlawick and Virginia Satir. It was in the crucible of debates among these impressive intellects that Bateson's insights into social systems, cybernetics, and communication theory were blended with Ericson's paradoxical</p>	<p>Minnesota. Latar belakangnya adalah dalam ilmu hubungan keluarga (sebenarnya, walaupun saya sama sekali tidak terlibat dalam kontribusinya di lapangan, saya tidak dapat menahan diri untuk tidak mencatat bahwa dia adalah salah satu mahasiswa doctoral saya di <i>Department of Human Development and Family Relations</i> di The Pennsylvania State University di tahun 1960an), dan dia juga telah mendapat pelatihan klinis. Model <i>circumflex</i> sistem perkawinan dan keluarganya, bersama dengan berbagai instrumen pengukuran terkait FACES I, III, dan IV: <i>PAIR</i>, <i>PREPARE</i>, dan <i>ENRICH</i> (Olson, Sprenkle & Russell, 1979; Olson, McCubbin, Barnes, Larsen, Muxen & Wilson, 1983; Olson, Russell, & Sprenkle, 1989) - telah mendapat lebih banyak perhatian dan menghasilkan lebih banyak penelitian (dan lebih banyak kontroversi) di sini dan di luar negeri daripada model perilaku keluarga lainnya. Di luar lingkaran pendiri aslinya, Olson adalah salah satu penulis yang paling sering dikutip dalam literatur terapi keluarga. Dia pasti akan termasuk juga di antara <i>ranking</i> teratas dalam literatur keluarga nonklinis dan juga secara luas disebut dalam literatur berbagai disiplin ilmu lainnya. Kita akan memiliki kesempatan untuk merujuk pada</p>
---	--

therapeutic strategies (Jay Haley being the chief advocate) and Jackson's theoretical and clinical lucidity into one of the major schools of family therapy. Also in that crucible was laid the foundation of family process theory

In 1961, Don Jackson in Palo Alto and Nathan Ackerman of the Family Institute in New York joined forces in establishing a new journal, *family process*. The first editor was Jay Haley. As we have noted earlier, most of the early pioneers were invited to be on the editorial board (along with a few outsiders such as Reuben Hill), and the meetings of that board provided the forum for the debates that generated much of the superstructure of the theory as it developed. (for a more detailed history of the founding of the family therapy field, see Broderick and Schrader, 1991).

The End of the Beginning

From these roots and beginnings, family process (or systems) theory has developed along many lines. I have no ambition either to attempt a comprehensive review of the entire process literature or to comment on all of the debates, issues, and permutations that intrigue its many practitioners. The task is too daunting, and even were it possible to accomplish, the resulting tome would make

gagasannya di beberapa titik dalam bagian buku ini.

3.2 Metode and Strategis used in Translation

Perkembangan pada Gerakan Terapi Keluarga dan Munculnya Teori Proses Keluarga

Terapi keluarga muncul sebagai pemberontakan melawan doktrin yang membatasi psikoterapi tradisional, dan psikoterapi satu lawan satu. Satu hal, Freud sebenarnya telah diyakinkan untuk mencoba analisis pada saat yang bersamaan dari seorang mengenai suami dan istri (James and Alex Strachey, yang kemudian menjadi seorang penerjemah bahasa Inggrisnya) (Stone, 1971). Pengalaman yang membingungkan ini membuatnya menulis, "*when it comes to the treatment of relationships I must confess myself utterly at a loss and I have altogether little faith in any individual therapy of them*" (Ketika sampai pada *treatment* suatu hubungan, saya harus mengakui diri saya benar-benar bingung dan saya sama sekali tidak memiliki kepercayaan terhadap terapi individual apapun dari mereka" (Freud, 1912). Tiga tahun kemudian, dia mengambil posisi yang lebih sulit lagi: "*When the husband's*

dull reading. Instead, my effort will be to present what I perceive to be the enduring core features of the theory in as lucid a manner as possible. If it could be achieved, I would love to make it as lively as well as a lucid presentation, but, given the constraints of responsible scholarship, perhaps all that can be expected are occasional lively interludes. The next chapter is an overview of the gross structure of the theory. In the chapters that follow, I hope to explore some of the substructures more critically and in more depth. In the process, I should like to participate in the ongoing crossfertilization between the family process movement and the nonclinical scholarly establishment by identifying areas in each literature that, in my view, have exciting implications for the other.

The Family as a System: An Overview

This chapter provides an overview of family process theory, a birdseye view, as it were, of the whole terrain. In the following chapters, as we explore some of the more engaging byways and neighborhoods in more detail, the reader will better understand how each particular topic fits into the larger schema.

We might begin with the most basic

resistance is added to that of the wife, efforts are made fruitless and therapy is prematurely broken off...." (jika penolakan suami ditambahkan pada isteri, usaha menjadi sia-sia dan terapi menjadi berantakan), Kami telah melakukan sesuatu di bawah kondisi yang tidak mungkin bisa dipatahkan (Freud, 1915)

Freud menjadikannya sebuah doktrin di antara para analis yang melihat lebih dari satu anggota keluarga pada satu waktu yang sama seperti semua peraturan semacamnya, hanya masalah waktu sebelum terapis yang berpikiran independen menantangnya (walaupun tidak ada yang mengumumkan percobaan mereka sampai setelah Freud meninggal) Pada tahap tertentu, jalan pemberontakan dan inovasi disiapkan oleh perkembangan psikiatri sosial di Amerika Serikat setelah berakhirnya Perang Dunia II. Kebijakan anti-Semit Hitler telah menyebabkan banyak psikiater Eropa yang paling kreatif melarikan diri ke Amerika Serikat pada akhir tahun 1930an. Di sinilah, semua ahli terbebas dari ortodoksi pendirian analitik, mereka menjelajahi beragam variasi ide baru, termasuk mereka dari sosiolog Charles H. Cooley (1909) (yang menggambarkan pentingnya persepsi orang lain dalam pembangunan "Cerminan diri")

definition of a system. As Hall and Fagan (1956) put it, a system is a set of objects together with relationships between the objects and between their attributes. Virtually any assemblage of distinct parts would meet these modest criteria (a chair, for example). To define the essential features of a living system such as a cell or an individual organism requires a more complex set of descriptors. Bertalanffy's contribution was to establish the critical features that differentiate open, living system, which exchange energy and information with their environments, from closed, mechanical systems (1950, 1959). In his 1967 book *sociology and Modern System Theory*, Buckley in turn focused his attention on the qualities that differentiate social from biological system. Still other theorists, such as Jackson (1965) and Kantor Lehr (1975) began to specify the distinctive qualities of that unique social system, the family. More recently, variations among families have received considerable scholarly attention. For example, Ahrons and Rogers (1987) contrast the standard nuclear family organization with the binuclear families that result from divorce; McGoldrick and her associates offered a book of readings on ethnic variations in family process

dan George Herbert Mead (1934) (yang memiliki pandangan serupa bahwa kepribadian dikembangkan sebagai sebuah fungsi dari introjeksi dari "*generalised other*"). Sebagai hasil dari pengaruh ini dan lainnya, inovator seperti Eric Fromm (1941, 1947) dan Harry Stack Sullivan (1947, 1953) mulai menggambarkan gangguan kepribadian dan kepribadian sebagai produk proses sosial dan bukan sebagai produk internal proses psikoanalisis.

Dari persepsi itu, bukan merupakan langkah yang tak terbayangkan untuk mempertimbangkan kemungkinan bahwa gangguan kepribadian, terutama di kalangan anak-anak, paling baik ditangani dengan melakukan intervensi dalam proses sosial yang sedang berlangsung yang menciptakannya. Mayoritas dari mereka yang melanggar peraturan dan mulai melihat seluruh keluarga frustrasi psikiater anak. Dalam kasus tipikal, seorang terapis akan mendapati dirinya terjebak dalam perawatan beberapa pasien muda yang bandel, sering kali merasa bahwa keluarga pasien berkolusi dalam sabotase perusahaan terapeutik. Akhirnya, dengan putus asa, dia akan memanggil seluruh kelompok untuk memobilisasi dukungan atas apa yang ingin dia capai. Hasilnya sering memuaskan dan

(McGoldrick, Pearce, & Giordano, 1982); and still others have called our attention to the impact of members with particular needs or incapacities on family functioning.

All of this together has led to the general conclusion that the family is an example of an open, ongoing, goal-seeking, self-regulating, social system, and that it shares the features of all such system. In addition, certain features such as its unique structuring of gender and generation set it apart from other social systems. Beyond this, each individual family system is shaped by its own particular structural features (size, complexity, composition, life stage), the psychobiological characteristics of its individual members (age, gender, fertility, health, temperament, and so on), and its sociocultural and historic position in its larger environment.

Our strategy in this overview of family process theory, will be to look first at the characteristics held in common by all *open, ongoing systems*, and then examine these characteristics shared by that subset of such systems that are also *goal-seeking and self-regulating*. We then review those additional features peculiar to social system and the features unique to consider the effects of variations in the structural features of the

terkadang hampir ajaib. Tidak mengherankan jika seorang terapis dengan dua atau tiga pengalaman seperti itu mungkin mempertimbangkan untuk menyalahkan larangan Freud dan bereksperimen dengan pendekatan keseluruhan keluarga.

Nathan Ackerman dan Murray Bowen adalah contoh bagus psikiater yang mendapati diri mereka dipimpin dengan cara ini, selangkah demi selangkah, ke wilayah terapi keluarga yang belum dijelajahi. Secara kebetulan, masing-masing memiliki pengalaman pertamanya bertemu dengan anggota keluarga (sebagai pembantu untuk terapi anak) saat bekerja di staf Klinik Menninger di Topeka, Kansas, di awal karirnya. Masing-masing, yang sangat independen dari yang lain, terus bereksperimen dengan mengalihkan pendekatan terapeutiknya secara intensif ke intervensi keluarga secara keseluruhan. Masing-masing akhirnya mendirikan pusat utama untuk melatih terapis keluarga, Ackerman di New York dan Bowen di Washington, D.C.

Untuk beberapa pelopor, penemuan sistem keluarga mereka untuk mengobati gejala individu tidak muncul secara langsung dari pengalaman klinis mereka.

<p>family, in the psychological characteristics of members, and in the sociocultural and historical context of its operations.</p> <p>Characteristics of Open, Ongoing Systems</p> <p>To describe a system as open is not to suggest that it has no boundaries between itself and its environment; we say only that energy, matter, and information flow back and forth across that barrier. That which is received from the environment is called input; that which is given back to the environment is called output. By logical necessity, with both inputs and outputs, the system is involved in changes not only internal to itself (in order to incorporate inputs and generate outputs), but also in relation to its environment.</p> <p>To describe a system as ongoing as well as open is merely to call attention to the fact that change can occur only in relationship to time. That which changes has a past, a present, and a future; it is ongoing. The flowing principles, then can be seen as flowing directly from the definitions of open, ongoing systems:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. By definition, <i>open, ongoing systems</i> are not static and may not be fully described in static or structural terms. Rather, the 	<p>Misalnya, Lyman Wynne, seperti Ackerman dan Bowen, memulai karirnya sebagai psikiater yang bekerja dengan anak-anak dengan masalah kejiwaan serius. Dalam kasusnya, dia adalah bagian dari sebuah tim yang dipimpin oleh Erich Lindemann di Rumah Sakit Umum Massachusetts yang sedang menyelidiki penyebab disfungsi psikofisik yang parah pada orang muda. Seperti kasus lainnya, dia dan anggota tim lainnya menjadi sadar akan dampak peristiwa keluarga terhadap manifestasi. Untuk beberapa pelopor, penemuan sistem keluarga mereka untuk mengobati gejala individu tidak sepenuhnya berasal dari pengalaman klinis mereka. Misalnya, Lyman Wynne, seperti Ackerman dan Bowen, memulai karirnya sebagai psikiater yang bekerja dengan anak-anak dengan masalah kejiwaan serius. Dalam kasusnya, dia adalah bagian dari sebuah tim yang dipimpin oleh Erich Lindemann di Rumah Sakit Umum Massachusetts yang sedang menyelidiki penyebab gangguan psikofisik parah pada kaum muda. Seperti kasus lainnya, dia dan anggota tim lainnya menjadi sadar akan dampak peristiwa keluarga terhadap manifestasi dari gejala pasien mereka. Tapi, tidak seperti yang lain, bobot Wynne ke dalam sifat sistem keluarga</p>
--	---

student of open, ongoing system therefore focuses on processes and on the patterning of those processes over time. Walter Buckley put it well when he wrote, process, then, focuses on the actions and interactions of the components of the ongoing system, such that varying degrees of structuring arise, persist, dissolve, or change (1967, p. 18). Admittedly, theorists within the movement discuss such systemic structural features as boundaries, hierarchies and coalitions at some length. However, the purists among them insist that while processes may be observed directly, structures may only be inferred. They would claim that the use of such static constructs is likely rather than as the ephemeral, ever-shifting patterns of interaction that Buckley described above. One strategy for avoiding static thinking is to use verbs rather than nouns when discussing the characteristics of systems. Thus, the purists speak of structuring rather than of structures, of bounding rather than of boundaries, and of ordering or ranking rather than of hierarchies in this book I have not always chosen to follow this convention where it has seemed awkward to do so, but the

diberi makan dari sumber tambahan. Di tengah karyanya bersama kelompok Lindemann, dia berhasil menemukan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan Ph.D. empat tahun. dalam hubungan sosial di Harvard. Kursi komite doktornya tak lain adalah Talcott Parsons, orang bijak yang memerintah.

Di antara para pendiri dan ibu dari terapi keluarga, mungkin tidak ada yang lebih eksplisit dalam menggabungkan konsep teori sistem modern daripada Don Jackson. Seperti Wynne, dia memiliki sains untuk mengartikulasikan pemikirannya dari para mentor klinis dan nonlinier. Dia mulai dengan keuntungan, setelah dilatih dalam psikiatri di bawah tutela'ge inovator hebat itu, Harry Stack Sullivan. Dia memulai karirnya sebagai penduduk psikiatri di pondok hestnut Sullivan, sebuah pusat perawatan untuk penderita skizofrenia muda di Rockyule, Maryland. Sementara itu, 3.000 mil jauhnya di Rumah Sakit Veteran ~ di Palo Alto, teman lama Sullivan dan koresponden Gregory Bateson, menemukan dirinya akan melakukan proyek penelitian dengan ahli skizofrenia dan membutuhkan konsultan psikiatri. Sullivan menyarankan Jackson.

Bateson, tentu saja, adalah seorang

<p>focus remains on process, whatever the language.</p> <p>2. It follows that the qualities of an open, ongoing system are <i>emergen</i> out of the interaction of its parts; that is, as Aristotle and many others since have noted, the whole is greater than the sum of its parts and has qualities that cannot be deduced for the combined characteristics of each part. In an early application of this principle to family systems, Jackson wrote, even if the object of study is ostensibly the family unit, any examination of the characteristics of the various individual family members remains in the domain of individuals theory.... it is only when we attend to the transactions between individual as primary data that a qualitative shift in conceptual framework can be achieved..... we need measures which do not simply sum up individuals into a family unit; we need to measure the characteristics of the supra-individual family unit (1965, p. 5).</p> <p>3. The quality that defines a set of ongoing process as a system is their organization into recurring, repetitive patterns that may be observed over time. From these observed regularities, we can deduce the</p>	<p>antropolog yang selama ini sangat terlibat dalam pengembangan teori sistem umum, cybernetics, dan teori komunikasi. Sebenarnya, dia tidak tertarik pada skizofrenia per se, tapi dia tertarik dengan jenis komunikasi paradoks tertentu. Dia telah menghabiskan dua tahun yang disponsori oleh Rockefeller Grant, mengejar manifestasi lain dari pola komunikasi ini. Timnya dalam proyek itu memasukkan Jay Haley dan John Weakland. Haley telah dibawa ke tim peneliti karena karya awalnya dengan film-film yang mencakup interaksi antara karakter kartun dan aktor live (contoh dari jenis wacana paradoks yang menarik perhatian Bateson). Tugasnya pada hibah telah terlibat bepergian ke Arizona untuk mempelajari karya ahli hipnoterapis Milton Erickson yang terkenal, yang merek dagangnya adalah penggunaan paradoks terapeutik. Minat Weakland ada dalam budaya dan film China dan terutama humor berdasarkan paradoks.</p> <p>Pada tahun 1956, tim Bateson telah menggunakan hibah pertamanya dan mulai mencari aspek "seksi" dari topik yang mungkin menarik dana lebih lanjut. Para anggota menemukan sebuah proyek yang berfokus pada anggapan Bateson bahwa skizofrenia adalah hasil dari terjebak dalam</p>
--	--

<p>rules that govern the system. Again we may turn to Jackson's 1965 article for a lucid application of this generic systems principle to the family: Briefly stated the major assertion of the theory is that the family is a rule-governed system: that is members behave among themselves in an organized repetitive manner and that this patterning of behaviors can be abstracted as a governing principle of family life (p. 6)...just as a relatively few rules permit as complex as chess or bridge, so a few family rules can cover the major aspects of ongoing interpersonal relationship. (p. 11)</p> <p>4. The rules governing system complex enough to be open and ongoing are hierarchically structured. It seems to be inherent in the organization of complex sets of rules that they be hierarchically structured; that is all rules are not equal in their breadth of application. Some are narrowly applicable to immediate inputs such as open the door when someone knocks. Others are more comprehensive, perhaps governing who should answer the door when several family members are present or what circumstances might lead to deciding not to open the door when a knock is heard. In systems</p>	<p>ikatan paradoks dengan ibu seseorang saat tumbuh dewasa. Aplikasi hibah (ke Yayasan Macy) menggambarkan ibu penderita skizofrenia karena "tidak hanya didorong untuk menghukum permintaan anak akan cinta, tapi juga untuk menghukum indikasi apapun yang mungkin diberikan anak kepadanya bahwa dia tahu dia tidak dicintai" (Haley, 1976, hal 67).</p> <p>Karena tidak ada anggota tim yang memiliki kepercayaan atau pengalaman dengan penderita skizofrenia, proyek semacam itu jelas memerlukan penambahan spesialis dalam masalah ini. Pengeluaran besar pertama dari hibah baru tersebut adalah membawa Jackson ke Palo Alto.</p> <p>Dari proyek itu mungkin ada makalah yang paling banyak dibahas dalam psikiatri modern, "Menuju Teori Skizofrenia" (Bateson, Jackson, Haley, & Weakland, 1956), yang membesar dan mendokumentasikan teori Bateson dengan contoh klinisnya. Skizofrenia pada anak muda dikaitkan dengan pola "ikatan ganda" ibu yang terus berlanjut. Hal ini melibatkan tuntutan berulang ibu untuk sesuatu pada satu tingkat wacana (misalnya, keluhan lisan bahwa dia tidak pernah mendapat cukup kasih sayang dari anaknya) sambil secara bersamaan mengkontradiksi ini. dan pada</p>
--	--

<p>parlance, these are called metarules (from the Greek meta, meaning beyond, over, transcending). Logically, beyond metarules are infinite series of <i>meta-meta, meta-meta, meta</i>, and so on rules at increasing levels of abstraction and breadth of application. For purposes of this discussion, distinguishing only three levels above the concrete, particular, first-level rules seems sufficient. We may refer, as above, to metarules that specify the conditions under which various first-level rules are brought into operation. Beyond this <i>midlevel policies</i> incorporate broad sectors of family concern, such as the style of child diacipline considered appropriate at particular ages or whather changes in the family's situation warrants changes in the oermeability of the family's boundaries. Fanally, we will have occasion to discuss top-of-thepyramid <i>family</i> paradigms that represent the core philosophy of the family enterprise and therefore shape the evolution of its policies. These integrative paradigms themselves may evolve over time, but they constitute family members' most enduring and most centrally held values and commitments.</p>	<p>tingkat yang lain (misalnya, menunjukkan keengganan yang kuat melalui bahasa tubuhnya untuk demonstrasi kasih sayang). Karena dua tingkat wacana yang berbeda dilibatkan, kontradiksi itu tidak mudah dihadapi, dan sebagian dari pola itu melarang usaha apapun untuk melakukannya. Unsur terakhir dalam pola beracun ini adalah perintah yang dimuat secara emosional untuk tidak pernah meninggalkan situasi 'membuat gila'.</p> <p>Teori baru tersebut mengusulkan bahwa setiap anak yang terikat hanya memiliki satu kegilaan belaka. Perlakuan yang efektif karenanya harus lebih sedikit berfokus pada korban muda dan lebih pada pola saling mengikat interaksi ibu-anak. Dibebaskan dari straightjacket paradoks ini, orang muda itu diaktifkan untuk membangun kembali perilaku rasional. Argumen dan data pengamatan yang tercantum dalam artikel ini sangat menarik. Untuk satu generasi, teori double-bind adalah penjelasan paling umum tentang penyakit jiwa di kalangan profesional progresif maupun masyarakat umum. Seperti yang akan kita lihat di bab-bab selanjutnya, waktu dan penelitian lebih lanjut belum sesuai dengan teori. Meskipun demikian, makalah ini oleh kelompok Palo Alto menjadi dokumen dasar untuk gerakan</p>
---	---

<p>Certain sets of rules (hierarchically arranged, as we have seen) seem to be intrinsic in systems that, although they are open to inputs from the environment, maintain continuity and identity over substantial periods of time. One such set of rules regulates the relational distances among family members (this is the subject of Chapter 4, Distance Regulation Within the family System). These rules govern the moving balance between the forces working to <i>bond</i> the members together into a coherent unit and the counterforces working to <i>buffer</i> the members and thus preserve a measure of independent personal identity and limit the degree of enmeshment. Other rules regulate traffic across family boundaries. These govern the balance between the energies expended in <i>bridging</i> to the outside world and the opposing energies dedicated to <i>maintaining a boundary</i> between the family and the outside world (this is the subject of Chapter 5, The Regulation of Transactions Across Family Boundaries).</p> <p>These points may be summarized in the following systems principles:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. If they to survive as such, all ongoing systems must regulate relationships among members to ensure that they are 	<p>proses keluarga.</p> <p>Saat mengerjakan proyek penelitian Bateson, Jackson mendirikan organisasi yang berorientasi klinisnya sendiri, Mental Research Institute, atau MRI seperti yang lebih umum dikenal. Dalam beberapa tahun ke depan, staf tersebut bergabung dengan talenta seperti Paul Watzlawick dan Virginia Satir. Di dalam wadah debat di antara para intelektual yang mengesankan ini, wawasan Bateson tentang sistem sosial, cybernetics, dan teori komunikasi digabungkan dengan strategi terapeutik Ericson (Jay Haley menjadi advokat utama) dan kejernihan teoritis dan klinis Jackson menjadi salah satu sekolah utama. terapi keluarga Juga di dalam wadah itu diletakkan dasar teori proses keluarga.</p> <p>Pada tahun 1961, Don Jackson di Palo Alto dan Nathan Ackerman dari Family Institute di New York bergabung dalam mendirikan sebuah jurnal baru Family Process. Editor pertama adalah Jay Haley. Seperti yang telah kami catat sebelumnya, sebagian besar perintis awal diundang untuk berada di dewan editorial (bersama beberapa orang luar seperti Reuben Hill), dan pertemuan dewan tersebut menyediakan forum perdebatan yang menghasilkan sebagian besar suprastruktur teori itu</p>
--	---

<p>bonded enough to maintain the system's integrity and yet sufficiently buffered to maintain each member's integrity.</p> <p>2. If they are to remain open and ongoing, all such systems must regulate traffic across their borders so that they are able to access necessary resources from the environment while protecting themselves from threatening or unwelcome incursion from that same environment. Because, by definition, all living systems are open, it is regrettable that so many family process theorists have followed the lead of Kantor and Lehr in describing families as ranging from open to closed. We would more accurately acknowledge that all viable families occupy a relatively narrow band toward the open end of the open-to-closed spectrum. They vary only from more open to less open.</p> <p>In summary, we have noted six characteristics shared by all open, ongoing systems by ferns, finches, and federations as much as by families. An open and ongoing system has the following characteristics:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. It may be conceptualized as a of <i>patterned, interactive processes</i>. 2. These processes have qualities that are emergent rather than merely summative. 	<p>berkembang. (Untuk sejarah yang lebih rinci tentang pendirian bidang terapi keluarga, lihat Broderick dan Schrader, 1991.)</p> <p>Akhir Awal</p> <p>Dari akar dan permulaan ini, proses keluarga (atau sistem) teori nas berkembang seiring banyak garis. Saya tidak memiliki ambisi untuk mencoba tinjauan menyeluruh terhadap keseluruhan literatur proses atau mengomentari semua perdebatan, masalah, dan permutasi yang menggugah banyak praktisi. Tugasnya terlalu menakutkan, dan bahkan mungkin untuk membuat kompilasi, buku cetak yang dihasilkan akan membuat bacaan membosankan. Sebagai gantinya, benteng saya akan menyajikan apa yang saya anggap sebagai fitur inti yang abadi. Teori ini sejelas mungkin. Jika bisa diraih, saya ingin menjadikannya presentasi yang semarak dan gamblang, tapi, karena kendala beasiswa yang bertanggung jawab, mungkin semua yang bisa diharapkan adalah selingan hidup sesekali. Bab berikutnya adalah ringkasan dari struktur kotor teori tersebut. Dalam bab berikut, saya berharap dapat menjelajahi beberapa substruktur lebih kritis dan lebih banyak lagi. Dalam prosesnya, saya ingin berpartisipasi dalam crossertilisasi yang sedang berlangsung</p>
---	---

3. These processes have regularities that permit *rules* to be inferred.
4. These rules are *hierachically structured*.
5. These rules include well-developed sets of guidelines for maintaining and regulating relationships *among their component elements*.

These rules also include well-developed sets of guidelines for maintaining and regulating relationship *between the system and its environment*.

Characteristic of Goal-seeking, Self-Regulating Systems

One foundational concern of system theory pioneers was to illuminate the features of system that had the capacity to pursue a goal in the case of Norbert Wiener, the originator of cybernetics, the initial object was to design mechanical systems that had this capacity, such as anti-aircraft batteries that could track moving objects, factor in changes in wind velocity and so on, and effectively bring down enemy planes.

Sambungan Teks Dari Bawah

karakteristik unit keluarga supra-keluarga; kita perlu mengukur....

Kualitas yang mendefinisikan serangkaian proses yang berkelanjutan sebagai sistem adalah organisasinya menjadi pola berulang dan berulang yang dapat diamati dari waktu

antara gerakan proses keluarga dan pembentukan ilmiah nonklinis dengan mengidentifikasi area di setiap literatur yang, menurut saya, memiliki implikasi yang menarik bagi yang lain.

BAB 2 V

Keluarga Sebagai Sistem: Gambaran Umum

Bab ini memberikan tinjauan umum tentang teori proses keluarga, pandangan burung-burung, tentang keseluruhan medan. Dalam bab-bab berikut, saat kita menjelajahi beberapa lingkungan dan lingkungan yang lebih menarik secara lebih rinci, pembaca akan lebih memahami bagaimana setiap topik tertentu sesuai dengan skema yang lebih besar.

Kita bisa mulai dengan definisi sistem yang paling mendasar. Seperti yang Hall dan Fagan (1956) katakan, sebuah sistem adalah "satu set benda bersama dengan hubungan antara objek dan atribut mereka." Bagaimanapun, kumpulan kumpulan yang berbeda akan memenuhi kriteria sederhana ini (misalnya kursi) Untuk menentukan fitur penting dari sistem kehidupan seperti sel atau organisme individual memerlukan seperangkat deskriptor yang lebih kompleks. Kontribusi Bertalanffy adalah untuk menetapkan fitur penting yang membedakan

ke waktu.

Dari keteraturan yang diamati ini, kita dapat menyimpulkan peraturan yang mengatur sistem. Sekali lagi kita dapat beralih ke artikel Jackson pada tahun 1965 untuk mendapatkan penerapan prinsip sistem generik ini secara jelas kepada keluarga.

Secara singkat dinyatakan, pernyataan utama teori tersebut adalah bahwa keluarga adalah sistem yang diatur peraturan: bahwa anggotanya berperilaku antara mereka dengan cara yang teratur dan berulang-ulang dan bahwa pola perilaku ini dapat diabstraksikan sebagai prinsip pemerintahan kehidupan keluarga (halaman 6). Sama seperti peraturan yang relatif sedikit mengizinkan permainan sama rumitnya dengan catur atau jembatan, maka beberapa peraturan keluarga dapat mencakup aspek utama relasi interpersonal yang sedang berlangsung. (halaman 11).

Aturan yang mengatur sistem yang kompleks agar terbuka dan berkelanjutan terstruktur secara hierarkis. nampaknya melekat dalam mengatur seperangkat peraturan yang diatur secara hierarkis; Artinya, semua aturannya tidak sama dengan aplikasinya. Ada yang sedikit dipanggil untuk mendapatkan masukan

sistem kehidupan terbuka, yang menukar energi dan informasi dengan lingkungan mereka, dari sistem mekanik tertutup (1950, 1959). Dalam buku 1967 Sosiologi dan Teori Sistem Modern, Buckley pada gilirannya memusatkan perhatiannya pada kualitas yang membedakan sosial dari sistem biologis. Masih banyak teoretikus lain, seperti Jackson (1965) dan Kantor dan Lehr (1975), mulai menentukan kualitas khasnya.

Baru-baru ini, variasi di kalangan keluarga mendapat perhatian ilmiah yang cukup besar. Misalnya, Ahrons dan Rogers (1987) membandingkan organisasi keluarga inti standar dengan keluarga bjiuklir yang diakibatkan oleh perceraian; McGoldrick dan rekan-rekannya menawarkan sebuah buku bacaan tentang variasi etnis dalam proses keluarga (McGoldrick, Pearce, & Giordano, 1982); dan yang lainnya telah meminta perhatian kita pada dampak anggota dengan kebutuhan atau ketidakmampuan tertentu dalam fungsi keluarga.

Semua ini bersama-sama telah menyebabkan kesimpulan umum bahwa keluarga tersebut adalah contoh sistem sosial terbuka, berkelanjutan, mencari tujuan, mengatur diri sendiri, dan bahwa ia

langsung seperti "buka pintunya saat seseorang diketuk." Orang yang lebih intensif dapat mengatur siapa yang harus menjawab pintu menyebabkan keputusan untuk tidak membuka pintu saat terdengar bunyi ketukan. Dalam bahasa sistem, ini disebut metarulus (dari bahasa Yunani meta, yang berarti "macet, macet, macet"). Logika, di luar metarulus adalah rangkaian meta-nieta yang tak terbatas, memenuhi etan eta, dan seterusnya, tingkat abstraksi dan keluasan aplikasi. Untuk tujuan ini

Pembahasan, hanya tiga tingkat di atas beton, partikular, aturan tingkat pertama cukup terasa. Kita bisa masuk, seperti di atas, ke dalam metarulus yang menentukan kondisi di mana aturan tingkat pertama diterapkan. Di luar ini, strategi tulang punggung dari sektor keluarga yang luas, seperti gaya disiplin anak yang tepat waktu. Akhirnya, kita akan memiliki kesempatan untuk membahas paradigma keluarga top-of-the-piramida yang mewakili filosofi inti sebuah perusahaan keluarga dan oleh karena itu membentuk evolusi kebijakannya. Paradigma integratif ini dapat berkembang dari waktu ke waktu, namun merupakan nilai dan komitmen terpanjang dan paling terkonsentrasi dari anggota keluarga.

Beberapa aturan spesifik, seperti yang kita

berbagi fitur dari sistem semacam itu. Selain itu, beberapa fitur tertentu - seperti penataan gender dan generasi yang unik - membedakannya dari sistem sosial lainnya. Di luar ini, setiap sistem keluarga individual dibentuk oleh ciri-ciri strukturalnya sendiri (ukuran, kompleksitas, komposisi, tahap kehidupan), karakteristik psikobiologis dari anggota individu (umur, jenis kelamin, kesuburan, kesehatan, lingkungan, dan sebagainya). pada), dan posisi sosiokultural dan historisnya di lingkungannya yang lebih luas.

Strategi kami dalam ikhtisar teori proses keluarga ini, akan melihat karakteristik pertama yang dimiliki oleh semua sistem terbuka dan berkelanjutan, kemudian memeriksa karakteristik yang dimiliki oleh subset dari sistem semacam itu yang juga merupakan pencarian tujuan dan diri sendiri. - mengatur. Kami kemudian meninjau fitur tambahan yang khas pada sistem sosial dan fitur unik untuk subset sistem sosial yang ditetapkan sebagai keluarga. Akhirnya, kita akan mempertimbangkan dampak variasi dalam ciri-ciri struktural keluarga, dalam karakteristik psikobiologis anggotanya, dan dalam konteks sosial budaya dan historis operasinya.

lihat). Itu terbuka untuk lingkungan internal, menjaga kontinuitas dan identitas anggukan lama. Satu set ketentuan mengatur jarak antara anggota keluarga anggota keluarga (ini adalah subjek Bab 4, Peraturan Jarak Jauh dalam Sistem Keluarga). Aturan mengatur gerakan antara kekuatan yang bekerja untuk mengikat anggota bersama-sama ke unit herent dan counterforces yang bekerja untuk mendukung anggota dan dengan demikian mempertahankan ukuran identitas pribadi dan tingkat permusuhan. Aturan silang keluarga. Ini menentukan keseimbangan antara energi yang dihabiskan untuk menjembatani dunia luar dan energi musuh untuk menjaga batas antara keluarga dan dunia luar.

Pendekatan Sistemik Untuk keluarga

(ini adalah pokok bahasan Bab 5, Peraturan Transaksi di Seluruh Batas Keluarga).

Poin-poin ini dapat diringkas dalam prinsip sistem berikut:

1. Jika mereka ingin bertahan seperti itu, semua sistem yang sedang berjalan harus mengatur hubungan antar anggota untuk memastikan bahwa mereka cukup terikat untuk menjaga integritas sistem namun belum mampu mempertahankan integritas masing-masing anggota.

Karakteristik Open, Sistem yang Sedang Berjalan

Untuk menggambarkan sebuah sistem sebagai "terbuka" tidak berarti bahwa ia tidak memiliki ikatan antara dirinya dan lingkungannya; Kita hanya mengatakan bahwa energi, materi, dan informasi mengalir bolak-balik melintasi penghalang itu. Apa yang diterima dari lingkungan disebut input; yang diberikan kembali ke lingkungan disebut output. Dengan kebutuhan logis, dengan baik dalam output dan keluaran, sistem ini terlibat dalam perubahan tidak hanya internal terhadap dirinya sendiri (untuk memasukkan input dan menghasilkan output), namun juga terkait dengan lingkungannya.

Untuk menggambarkan sebuah sistem sebagai "berkelanjutan" dan juga "terbuka" hanyalah untuk memperhatikan fakta bahwa perubahan hanya dapat terjadi dalam hubungan dengan waktu.

Apa yang berubah memiliki masa lalu, hadiah, dan masa depan; itu sedang berlangsung Prinsip-prinsip berikut, kemudian, dapat dilihat sebagai mengalir langsung dari definisi sistem terbuka dan berkelanjutan:

1. Menurut definisi, terbuka, sistem yang sedang berjalan tidak statis dan mungkin

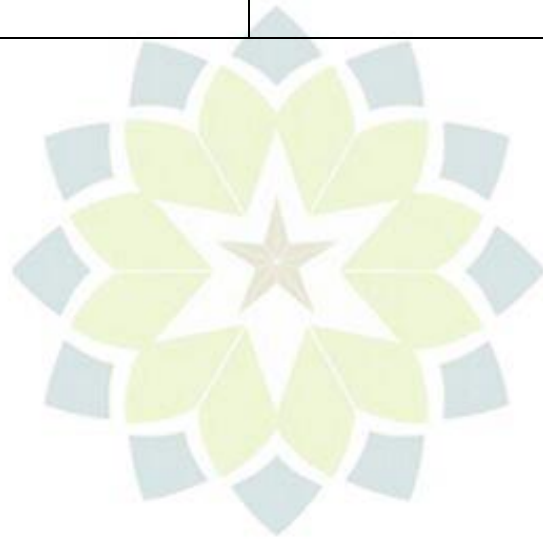
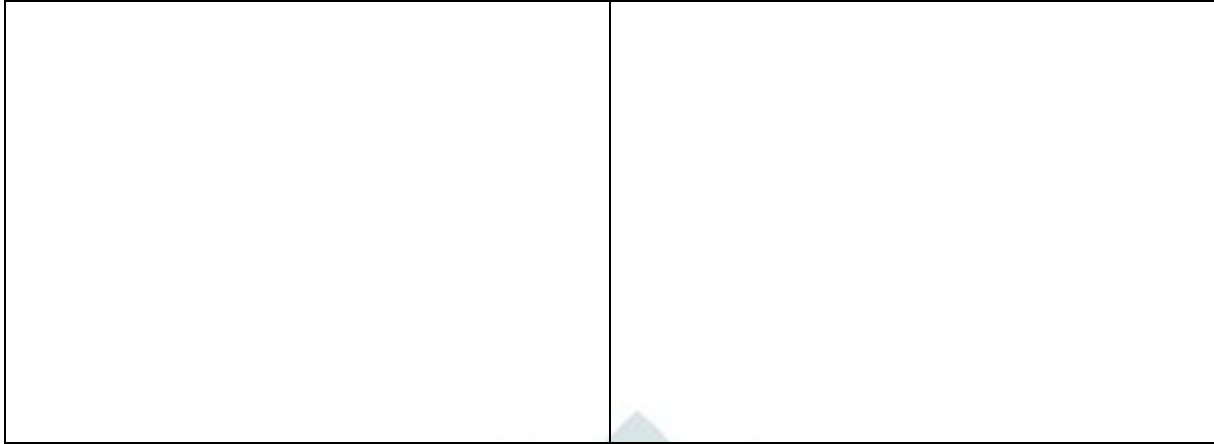
2. Jika harus tetap terbuka dan terus berlanjut, semua sistem tersebut harus mengatur lalu lintas melintasi perbatasan mereka sehingga mereka dapat mengakses sumber daya yang diperlukan dari lingkungan sambil melindungi diri dari serangan yang mengancam atau tidak diinginkan dari lingkungan yang sama. Karena, menurut definisi, semua sistem kehidupan terbuka, sangat disesalkan bahwa begitu banyak ahli teori proses keluarga telah mengikuti pimpinan Kantor dan Lehr dalam menggambarkan keluarga-keluarga mulai dari "terbuka hingga tertutup." Kami akan secara lebih akurat mengakui bahwa semua keluarga yang layak menempati sebuah band yang relatif sempit menuju ujung terbuka spektrum terbuka ke tertutup. Mereka hanya bervariasi dari "lebih terbuka" menjadi "kurang terbuka."

Singkatnya, kami telah mencatat enam karakteristik yang dimiliki oleh semua sistem terbuka dan berkelanjutan - oleh pakis, kutikula, dan federasi sama seperti keluarga. Sistem yang terbuka dan berkelanjutan memiliki karakteristik sebagai berikut

1. Ini dapat dikonseptualisasikan sebagai

tidak sepenuhnya dijelaskan dalam istilah statis atau struktural. Oleh karena itu, siswa yang terbuka dan sistem yang sedang berjalan berfokus pada proses dan pola proses tersebut dari waktu ke waktu. Walter Buckley mengatakannya dengan baik saat dia menulis, "Proses, kemudian, berfokus pada tindakan dan interaksi komponen sistem yang sedang berlangsung, sehingga berbagai tingkat penataan muncul, bertahan, larut, atau berubah" (1967, hal 18) . Diakuinya, rencana dalam gerakan tersebut membahas ciri-ciri khas sistemik seperti batasan, hierarki, dan koalisi beberapa lama. Namun, puritan di antara mereka bersikeras bahwa sementara proses dapat diamati secara langsung, struktur hanya dapat disimpulkan. Mereka akan mengklaim bahwa penggunaan konstruksi statis semacam itu cenderung merayu teori untuk memikirkan struktur ini sebagai realitas konkret dan interaksi sesaat yang terus bergeser yang digambarkan Buckley di atas. Salah satu strategi untuk menghindari pemikiran statis adalah menggunakan bentuk kata kerja daripada kata benda saat membahas karakteristik sistem. Dengan demikian, orang puritan berbicara tentang penataan

<p>serangkaian proses interaktif yang terpola.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Proses ini memiliki kualitas yang muncul daripada sekadar sumatif. 3. Proses ini memiliki keteraturan yang memungkinkan peraturan disimpulkan. 4. Aturan-aturan ini terstruktur secara hierarkis. 5. Aturan-aturan ini termasuk pedoman panduan yang dikembangkan dengan baik untuk memelihara dan mengatur hubungan di antara unsur-unsur komponennya 6. Aturan ini juga mencakup panduan yang dikembangkan dengan baik untuk memelihara dan mengatur hubungan antara sistem dan lingkungannya. <p>Karakteristik Pencarian Sasaran, Sistem Pengaturan Diri</p> <p>Salah satu perhatian utama perintis teori sistem adalah untuk menerangi fitur sistem yang memiliki kapasitas untuk mengejar sebuah tujuan. Dalam kasus Norbert Wiener, pencetus cybernetics, objek awalnya adalah merancang sistem mekanis yang memiliki kapasitas seperti baterai anti pesawat yang bisa melacak benda bergerak, faktor perubahan kecepatan angin dan segera, dan secara efektif menurunkan bidang musuh.</p>	<p>dan bukan struktur, meloncat daripada batas, dan memesan atau memberi peringkat daripada hierarki. Dalam buku ini saya tidak selalu memilih untuk mengikuti konvensi ini dimana rasanya aneh untuk melakukannya, namun fokusnya tetap pada proses, apapun bahasanya.</p> <p>Dengan demikian, kualitas sebuah sistem terbuka dan berkelanjutan muncul dari interaksi bagian-bagiannya; Artinya, seperti Aristoteles dan banyak lainnya sejak mencatat, keseluruhannya lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya dan memiliki kualitas yang tidak dapat disimpulkan dari karakteristik gabungan masing-masing bagian. Dalam aplikasi awal prinsip ini terhadap sistem keluarga, Jackson menulis, "Bahkan jika objek penelitiannya seolah-olah unit keluarga, setiap pemeriksaan karakteristik dari berbagai anggota keluarga individu tetap berada dalam domain teori individu. .. Hanya ketika kita memperhatikan transaksi antar individu sebagai data primer bahwa pergeseran kualitatif dalam kerangka konseptual dapat dicapai,</p> <p>Kita membutuhkan tindakan yang tidak hanya jumlah individu menjadi unit</p>
--	---



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG